

LAMPIRAN

Lampiran I Curriculum Vitae Peneliti

Nama : Achmad Fakhruddin
Tempat/Tanggal Lahir : Tuban, 6 Juni 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Desa Panyuran RT 04, RW 01, Kecamatan Palang,
Kabupaten Tuban.
Telp/*Handphone* : 085-608-334-493
Email : masdiin@gmail.com
Alamat Institusi : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Jalan
Veteran 8 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
Telepon : 0341 575875 Fax: 0341 575882

Latar Belakang Pendidikan :

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Ajaran	Jurusan
Taman Kanak-kanak (TK)	Aisyah Busthanul Atfal	1999-2000	-
Sekolah Dasar (SD)	MIM 3 Panyuran	2000-2006	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 2 Tuban	2006-2009	-
Sekolah Menengah Atas (SMA)	MAN Tuban	2009-2012	IPA
Perguruan Tinggi	Universitas Brawijaya	2012-2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prestasi yang Pernah diraih:

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Organisatoris Terbaik	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	(2012)
2	Finalis Lomba Essay "Membuka Cakrawala dengan Lentera Kpenulisan" Fonetik	Fonetik FIB UB	(2014)

3.	Juara 3 Lomba Cipta Puisi “Sastra Merengkuh Bulan Purnama”	Mata Pena FIB UB	(2014)
4.	Juara 1 Duta Bahasa FIB UB	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB UB	(2014)
5.	Ketua Himaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	FIB UB	(2015)
6.	Finalis Lomba Esai Bulan Bahasa Brawijaya 2015	Himaprodi Dikساسindo, FIB UB	(2015)



Lampiran II Sinopsis Cerita

A. Sinopsis Cerpen “*Daftar Hitam*”

Daftar Hitam bercerita tentang tuduhan tentara terhadap seorangan, warga, dan sebuah keluarga yang dianggap sebagai anggota PKI. Dalam hal ini, kehidupan warga yang berekonomi rendah menjadi bulan-bulanan untuk diculik dan ditangkap oleh tentara. Seorang tetua kampung yang dihormati, I Ketut Ramen, menjadi pelindung warga kampung atas tuduhan yang dilayangkan para tentara pada mereka. Dalam hal ini, Tilem, seorang buruh gendong pelabuhan merasa tuduhan yang dilakukan tentara sangat menyayat hatinya. Ramen dituduh terlibat dalam aktivitas PKI. Padahal, sebagai rakyat yang lemah, Ramen dan warga lainnya hanya ingin menikmati hiburan rakyat yang ketika itu digelar oleh PKI. Keterlibatan sebatas itupun menjadi daftar hitam yang harus segera dilenyapkan. Berbeda dengan Tilem, menurut cerita yang bersumber dari Noder dan Pekak Mokoh, Dayu dan Teler (pasangan suami istri) yang menjadi simpatisan PKI juga tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Konon katanya, mereka yang diculik berdasarkan daftar, kemudia dibonc ke desa lain dan selanjutnya dihabisi di tebing Pantai Candi Kusuma, Kota Negara, ibu kota Jembrana.

B. Sinopsis Cerpen “*Aku Cemas Menunggu Matahari*”

Isi cerita pada cerpen *Aku Cemas Menunggu Matahari*, seolah-olah bercerita tentang reinkarnasi seorang pemuda yang hidup sebagai kakeknya sendiri. Cerita diawali dari tokoh Rakay yang ketakutan dengan setiap senja di sore hari. Setiap senja tiba, Rakay selalu merasa takut seperti dirasuki makhluk halus. Keadaan Rakay yang takut pada senja mengkhawatirkan keluarganya sehingga di bawa ke rumah sakit.

Cerita beralih ke yang lain yaitu zaman Belanda. Seorang kurir bekerja mengantarkan surat dari pimpinan perang, I Gusti Ngurah Rai ke pimpinan perang yang lain. Hingga suatu ketika, kurir tersebut tertangkap oleh opsir Belanda. Penangkapan tersebut diakibatkan kurir yang lainnya berkhianat sehingga memberi informasi pada pihak Belanda. Kurir tersebut akhirnya disekap, dipukuli, dan diinterogasi. Pada saat itulah ia merasa akan mati di tangan Belanda. Kepalanya berdarah-darah dalam keadaan tertutup kain. Seketika itu pula, kurir tersebut mengira bahwa matanya telah melihat kegelapan di waktu senja.

Ketika Rakay sadar, orang-orang bercerita bahwa sebelumnya Rakay telah menjadi orang lain. Selanjutnya, Rakay dengan sendirinya mengetahui bahwa ia pernah hidup sebagai kurir di masa revolusi dan kurir itu tak lain adalah kakeknya sendiri.

C. Sinopsis Cerpen “*Seonggok Daging Beku*”

Seonggok Daging Beku bercerita tentang investigasi yang dilakukan oleh Tri terhadap Gel-gel, teman SD-nya dulu. Investigasi itu bermula dari ditemukannya buku catatan ayah Tri setelah dipenjara yang bercerita tentang Gel-gel. Berdasarkan buku catatan tersebut, gel-gel diceritakan mati karena diculik oleh tentara. Hal itulah yang membuat Tri juga penasaran dengan kematian ayahnya yang tidak ada sebabnya. Lantas, Tri memutuskan untuk melacak rumah Gel-gel di desa. Di sana, Tri ketemu dengan kawannya SD dulu yaitu Utama. Dia diberitahu bahwa semua nama Gel-gel di desa ini kehilangan ayahnya. Utama pun tampak gugup, khawatir, dan trauma kalau bercerita tentang Gel-gel karena mengingatkan tentang pembantaian orang-orang yang dituduh PKI.

Hingga akhirnya, Utama bercerita bahwa Pak gede ayah Ketut Gel-gel, berhasil meloloskan diri saat tentara menggerebek desa kami. Akibatnya, malah berdampak besar pada Ketut Gel-gel. Suatu pagi warga menemukan mayatnya Gel-gel mengambang di Ijo Gading. Polisi mengatakan kalau dia menceburkan diri saat dikejar. Katanya Gel-gel residivis kelas kakap yang harus ditangkap. Tri merasa bingung, sewaktu itu pastilah usia Gel-gel masih bayi. Kebingungan tersebut akhirnya, dijawab oleh Utama bahwa Gel-gel yang dimaksud dalam catatan ayah Tri adalah Ketut Gel-gel, kepala Desa Mertha Asri, ayah dari Gel-gel. Sementara itu, Gel-gel teman SD-nya mati di Ijo Gading.

D. Sinopsis Cerpen “*Bunga Jepun*”

Bercerita tentang para penari beserta para penabuh yang menggantungkan ekonomi dalam kelompok joged bungbung Teruna Mekar. Setelah Bom Legian meledak, sumber ekonomi mereka menjadi seret. Hal tersebut membuat Luh Manik, sebagai penari, merasa bimbang dengan keadaan ekonomi seperti ini. Kontrak untuk menari di hotel-hotel menjadi jarang dan hampir tidak ada setelah bom meledak. Dalam situasi seperti ini, Luh Manik ingin menyambung hidup dengan pergi ke Jakarta. Akan tetapi, pilihan hidup Luh Manik mendapat protes dari mayoritas warga Desa Poh. Mereka meyakinkan bahwa sumber kehidupan akan pulih kembali. Hingga tetua dari kelompok joged Teruna Mekar juga ikut turun tangan untuk meyakinkan Luh Manik. Mereka telah lama meninggalkan sumber kehidupan dari mengolah tanah. Sehingga merasa khawatir dan bingung kalau Luh Manik pergi ke Jakarta sama juga dengan memangkas kehidupan warga Desa Poh. Selain itu, adanya protes dari warga juga disebabkan kalau Luh Manik adalah penari yang mempunyai kualitas dalam menarik hati para turis. Akhir dari cerita ini, Luh Manik bersikeras dengan sikapnya yang akan pergi ke Jakarta untuk menjadi pelayan toko.

E. Sinopsis Cerpen “*Aku, Ikan yang Berenang*”

Cerpen ini menceritakan sepasang kekasih yang terpisah karena sebuah tragedi air laut yang menggulung mereka. Akhirnya, mereka terpisahkan. Salah

seorang di antara mereka ada yang selamat. Akan tetapi, seorang lainnya diceritakan sebagai makhluk reinkarnasi dan menjadi seekor ikan. Dalam kehidupannya di bawah permukaan air, ia selalu merindukan kekasihnya yang dulu. Hidup sebagai ikan tentunya tidak bisa pergi ke daratan. Dalam cerita, buih di lautan bagaikan surat rindu yang dikirim si ikan pada kekasihnya. Terkadang, si ikan juga mencium bau harum seperti bau kekasihnya. Akan tetapi, bau harum itu adalah suatu mata kail yang bisa membawanya dalam kebinasaan hidup. Meskipun demikian, si ikan diceritakan pengarang jauh dari kata putus asa dan selalu menjalani hidup dengan ikhlas.

F. Sinopsis Cerpen “Rumah Makam”

Cerpen dengan judul *Rumah Makam* bercerita tentang kesewenangan keputusan adat yang didasari atas pertikaian antara kelihan adat dengan warganya sehingga menzalimi warganya. Pertikaian ini bermula ketika I Raneh sebagai warga menentang atas keputusan yang dilakukan banjar adat terhadap keputusan adat untuk mencoblos Golkar dan menuntut upah yang layak saat diminta pentas di hotel I Kleteg sebagai kelihan adat, merasa kecewa dan marah atas sikap I Raneh. Sementara itu, I Raneh bersikukuh bahwa penentangan yang dilakukannya semata-mata untuk mensejahterakan warga banjar. Selanjutnya, kelihan banjar dipegang oleh anaknya, Wayan Kroda. Sampai ketika Raneh meninggal, rapat adat dikumpulkan dan menghasilkan keputusan bahwa jenazah I Raneh dilarang untuk dikremasi atau dimakamkan di kuburan milik banjar. Hal ini membuat Susila, anak I Raneh menuntut keputusan adat. Ia menganggap sanksi yang diberikan adat terhadap ayahnya dilatarbelakangi dendam turunan. Susila sudah kehabisan akal, akhirnya ia menguburkan jenazah ayahnya di pelataran rumah. Susila terpaksa menguburkan jenazah ayahnya karena hari baik untuk sebuah pemakaman tinggal terakhir saat itu. Tindakan Susila dianggap membuat desa kotor.

G. Sinopsis Cerpen “Drupadi”

Drupadi merupakan dua kisah reinkarnasi dengan alur mloncat-loncat yang diceritakan secara apik. Awalnya diceritakan bahwa tokoh aku telah dilahirkan sebagai manusia sampai seratus kali. Di setiap kelahirannya, tokoh aku selalu bertemu dengan kakeknya. Ketika di usia 30 tahun, tokoh aku mengalami kecelakaan dan kakek mengatakan bahwa tokoh aku akan lahir kembali dari keluarga yang sama dan nama yang sama yaitu Raytina.

Suatu hari Raytina melihat bayangan video tentang masa lalu kakek. Dalam video itu diceritakan perjalanan seekor anjing yang setia menemani majikannya dalam keadaan hujan, panas, badai, dan sebagainya. Anjing itu selalu menurut dan menjaga majikannya. Sesampainya di pintu surga, anjing tersebut dilarang masuk. Begitu pula dengan si majikan yang menolak masuk surga karena si anjing tidak diizinkan masuk. Kemudian penjaga surga memberikan pilihan, jika anjing ingin

tetap masuksurga, ia harus dilahirkan kembali sebagai manusia dan memperbaiki hidupnya. Diketahui bahwa si majikan bernama Yudhistira. Kemudian ia menunggu proses reinkarnasi dari anjing sampai menjadi kakek.

Selanjutnya, dalam kehidupan, Raytina selalu disiksa oleh ibunya. Ia seperti dijadikan pembantu yang harus mneyiapkan segala sesuatu dalam rumah sedangkan adiknya bersekolah. Setiap hari ibu selalu berbuat kejam terhadap ayah maupun Raytina. Kata-kata kotor juga sering keluar dari mulut Ibu. Hingga suatu ketika, Raytina akan dibunuh oleh ibunya dengan sebilah pedang atau racun dalam minuman. Bayangan tersebut benar adanya, ayah dan kakek menjerit karena melihat jasad Raytina yang kaku. Akhir dari cerita, kakek mengatakan bahwa Raytina seharusnya tidak mati dengan cara minum racun dari ibunya karena Raytina adalah jelmaan Dewi Drupadi yang ke seratus kalinya.

H. Sinopsis Cerpen “Sulasih”

Cerpen dengan judul *Sulasih* bercerita tentang adat Bali yang mengharuskan keturunan laki-laki untuk menjadi penerus tradisi di lingkungan kerajaan. Cerpen ini memiliki alur campuran dan disampaikan dengan suasana yang mendramatisasi.

Hal ini bermula dari perkawinan sebuah keluarga di lingkungan Puri. Pada mulanya, Gung Aji menikahi Gung Biang dan dikaruniai bayi perempuan. Selama pernikahan ini, Gung Biang dua kali memperoleh anak perempuan.

Akhirnya, Gung Aji memutuskan untuk menikah lagi. Kemudian Biang Sruni diperistri Gung Aji. Tak lama setelah kematian Biang Sruni karena kecelakaan pesawat, Gung Aji menikah lagi dengan saudara jauhnya dai Puri Klungkung, Biang Rai. Pernikahan dengan Biang Rai juga dikaruniai anak perempuan.

Pada suatu malam, Gung Aji memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Kedua istrinya, hanya bisa pasrah karena perempuan dalam lingkungan puri dilarang untuk mendebat suami. Alhasil Gung Aji menikah dengan anak dari buruh pengupas kelapa, Sulasih. Dalam pernikahan ini, Sulasih memperoleh gelar Jro. Gelar tersebut diperuntukan bagi perempuan dari golongan rendah yang menikah dengan golongan tinggi. Sulasih berambisi untuk memperoleh anak laki-laki. Ia tahu dengan adanya anak laki-laki, perhatian Gung Aji akan tercurahakan semua pada dirinya. Ketika bayi dalam kandungannya lahir berkelmain perempuan, Sulasih mempunyai niatan yang jahat. Saat ruang bayi di rumah sakit sepi, ia menyelip dan menukar bayinya dengan bayi laki-laki. Perbuatan ini tak lama berselang diketahui oleh petugas rumah sakit. Akhirnya, aksi Sulasih berujung dengan pelaporan tindak kriminal di kantor polisi. Di sana, sulasih tetap menyangkal tuduhan polisi bahwa ia telah membawa kabur bayi laki-laki.

Lampiran III Data dan Kodifikasi

A. DIKSI

1. Representasi pada Pembunuhan

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Tetapi, jika dirinya <i>dijagal</i> , tubuhnya akan dijerumuskan ke dalam kubangan besar yang digali para tawanan di pemakaman kota.	N/D/DH/1/01
2.	I Ketut Ramen, tokoh desa yang sejak awal menghalang-halangi <i>penggiringan</i> para lelaki itu, dalam jarak 25 meter menuju arah pemakaman, tampak sedang berunding dua orang tentara. (Arcana, 2015, hal. 3)	N/D/DH/3/02
3.	“Semua yang ada dalam daftar, layak <i>ditumpas!</i> ”	P/D/DH/3/01
4.	Di situlah konon, para lelaki yang termasuk dalam daftar hitam dikumpulkan untuk kemudian <i>dieksekusi</i> dari atas loteng.	N/D/DH/4/03
5.	“Saya jamin tidak ada di antara kalian yang <i>dieksekusi!</i> ”	P/D/DH/5/02
6.	Situasi itu membuat mereka seperti hewan yang dipepet dua batang bambu sambil menunggu saat-saat <i>diculik</i> dan <i>dieksekusi</i> .	N/Sim/DH/5/04
7.	Bahkan, ramen pun tidak mengerti dari mana asal-usul munculnya daftar orang-orang yang harus <i>dieksekusi</i> .	N/D/DH/5/05
8.	Ia seolah sudah paham bahwa antara kapten Maksi dan Komandan saling berbeda pandangan soal <i>pembantaian</i> rakyat yang dituduh PKI itu.	N/D/DH/8/06
9.	Di masa hura-hura, demikian Noder selalu menandai zaman ini, lelaki selalu menjadi sasaran, walau banyak juga anak-anak dan perempuan yang mati <i>dibunuh</i> atas berbagai tuduhan.	N/D/DH/8/07
10.	Kabar beredar menyebutkan Teler <i>dihabisi</i> di tebing Pantai Candikusuma, kira-kira 15 kilometer di barat Kota Negara, ibu kota Jembrana.	N/D/DH/10/08
11.	Seluruh kerabat sampai kini pun tak mengerti, mengapa Ayah, yang pekerjaannya sewaktu peristiwa <i>pembantaian</i> besar-besaran terjadi bekerja sebagai tukang pos, dituduk.	N/D/SDB/20/09
12.	Dari buku-buku yang kubaca, <i>pembantaian</i> orang-orang yang dituduh PKI di kota kami dimulai pada akhir bulan November 1965.	N/D/SDB/21/10
13.	Mungkin ia heran mengapa baru belakangan <i>ini aku getol mencari</i> tahu seputar <i>pembantaian</i> besar-besaran di Bali barat, yang justru terjadi berselang beberapa bulan setelah <i>pembunuhan</i> para jenderal di Jakarta.	N/D/SDB/24/11

2. Representasi pada Pemarginalan

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	I Ketut Ramen, tokoh desa yang sejak awal menghalang-halangi <i>penggiringan</i> para lelaki itu, dalam jarak 25 meter menuju arah pemakaman, tampak sedang berunding dua orang tentara. (Arcana, 2015, hal. 3)	N/D/DH/3/01
2.	Di situlah konon, para lelaki yang termasuk dalam <i>daftar hitam</i> dikumpulkan untuk kemudian dieksekusi dari atas loteng.	N/D/DH/4/02
3.	“Saya jamin tidak ada di antara kalian yang <i>dieksekusi!</i> ”	P/D/DH/5/01
4.	Situasi itu membuat mereka seperti hewan yang dipepet dua batang bambu sambil menunggu saat-saat <i>diculik</i> dan <i>dieksekusi</i> .	N/Sim/DH/5/03
5.	Daftar nama-nama lelaki yang terlibat atau sekedar menjadi <i>simpatisan PKI</i> seperti surat dari langit yang membawa serta malaikat pencabut nyawa.	N/D/DH/5/04
6.	Bahkan, ramen pun tidak mengerti dari mana asal-usul munculnya daftar orang-orang yang harus <i>dieksekusi</i> .	N/D/DH/5/05
7.	Beban Tilem yang terberat kini bagaimana selamat dari <i>coreng hitam</i> yang ditorehkan ke jidatnya.	N/D/DH/7/06
8.	Tameng, yang mengaku orang-orang PNI itu, sedang dapat angin, ketika orang-orang PKI sedang <i>diburu</i> sebagai anjing oleh para tentara seperti sekarang ini.	N/D/DH/9/07
9.	Kemudian dibawa ke tangsi sebelum <i>dibon</i> ke desa lain.	N/D/DH/10/08
10.	Kata-kata <i>dibon</i> antara tahun 1965-1966 di jembrana, menjadi kata yang menyeramkan.	N/D/DH/10/09
11.	Orang-orang yang ditangkap, tepatnya diculik sesuai daftar yang mereka pegang, <i>digiring</i> ke atas truk untuk kemudian <i>dibonkan</i> kepada desa lain.	N/D/DH/10/10
12.	Teler, menurut desas-desus itu, kemungkinan besar <i>dibonkan</i> ke desa lain.	N/D/DH/10/11
13.	Tak ada yang tahu di mana ia <i>dieksekusi</i> oleh para <i>tukang jagal</i> .	N/D/DH/10/12
14.	Salah-salah malah turut serta <i>dicap</i> bersimpati kepada <i>PKI</i> .	N/D/DH/11/13
15.	Seluruh kerabat sampai kini pun tak mengerti, mengapa Ayah, yang pekerjaannya sewaktu peristiwa pembantaian besar-besaran terjadi bekerja sebagai tukang pos, <i>diciduk</i> .	N/D/SDB/20/14
16.	Ayah mereka pada suatu malam pada awal tahun 1966 <i>diculik</i> dan dibawa pergi bersama deru suara truk militer.	N/D/SDB/24/15

3. Reinkarnasi dalam Kata-kata

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	“Raytina lahir kembali disini untuk melunasi <i>karma</i> terdahulu,” kata kakek.	P/D/Dru/81/01
2.	Dalam <i>kenistaan wujud</i> , setidaknya yang ada dalam pikiranku,	N/D/AIB/88/01

	hanya kau yang mampu kuingat, kekasih.	
3.	Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, <i>mahluk rendahan</i> yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.	N/D/AIB/90/02
4.	Sempat terlintas dalam pikirannya membawa jenazah ayahnya ke Denpasar untuk <i>dikremasi</i> .	N/D/RM/112/03
5.	Padahal, ia berharap menemukan jalan keluar hari itu juga, agar <i>jenazah</i> ayahnya tidak terkatung-katung.	N/D/RM/114/04
6.	Namun, duka Gung Aji hanya bertahan sekitar sebulan setelah jenazah Biang Sruni <i>dikremasi</i> .	N/D/Sul/119/05

4. Bahasa Daerah

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	<i>I Ketut Ramen</i> , tokoh desa yang sejak awal menghalang-halangi penggiringan para lelaki itu, dalam jarak 25 meter menuju arah pemakaman, tampak sedang berunding dengan dua orang tentara.	N/BD/DH/3/01
2.	<i>Tilem</i> hendak bangkit menyongsongnya sebelum ramen memberi isyarat agar ia tetap duduk	N/BD/DH/4/02
3.	Noder ingat cerita dari Pekak Mokoh tentang anak satu-satunya, <i>I Wayan Teler</i> .	N/BD/DH/8/03
4.	Bapaknya, <i>I Wayan Noder</i> , memang memiliki sebidang sawah.	N/BD/DH/7/04
5.	Ia ingin Tude Moyo, demikian cucunya yang masih merah itu, selamat menjalani hidupnya.	N/BD/DH/11/05
6.	Seorang tentara muda berbadan kurus bahkan memukul kepala Gelgel dengan popor senapan.	N/BD/SDB/19/06
7.	“Jauh dari itu. Pak Gede, ayah Ketut Gelgel, cerita tetua di sini, memang meloloskan diri saat tentara menggerebek desa kami, tetapi sampai kini tak jelas nasibnya.”	P/BD/SDB/25/01
8.	Sebulan sesudah bom meledak di Legian, Luh Manik belum memutuskan apa-apa.	N/BD/BJ/40/07
9.	Sementara Kadek Sukasti, memilih tetap tinggal dan duduk di beranda menemani Luh Manik.	N/BD/BJ/47/08
10.	“aku hanya ingin masuk ke <i>swarga loka</i> bersama-sama dengan anjing ini. Dia telah menunjukkan kesetiannya,” kata majikan.	P/BD/BJ/79/02
11.	“Seharusnya aku tutup gerbang <i>samsara</i> , bagi perempuan bergelimang dosa macam dia.”	P/BD/Dru/83/03
12.	Sepanjang perjalanan terbayang perlakuan keji dan tidak adil yang harus diterima ayahnya, <i>I Raneh</i> .	N/BD/BJ/109/09
13.	“Susila!” kata <i>Kelihan Adat Banjar Sari Wayan kroda</i> ketika Susila mendatangi rumahnya pagi hari.	P/BD/RM/109/04
14.	“Ini sudah hasil dari keputusan <i>paruman</i> banjar.”	P/BD/RM/109-110/05

15.	Waktu itu tahun 1971, ayah Kroda, <i>I Kleteg</i> menjabat sebagai <i>kelihan</i> adat di Banjar Sari.	N/BD/RM/110/10
16.	Menurut perhitungan <i>dewasa</i> , hari ini hari terakhir untuk melangsungkan upacara penguburan atau pembakaran jenazah.	N/BD/RM/113/06
17.	“ <i>Bli</i> , sekarang hari terakhir dalam perhitungan <i>dewasa</i> untuk melaksanakan penguburan.”	P/BD/RM/113/06
18.	“baiklah, karena ini menyangkut <i>rabi</i> saya Jro Sulasih, saya akan datang....” kata Gung Aji ketika Kepala Polisi meneleponnya.	P/BD/Sul/118/07
19.	Ia memahami urusan bayi tentu tak sepadan dengan tingginya martabat seorang <i>sesepuh puri</i> seperti <i>Gung Aji</i> .	N/BD/Sul/118/12
20.	“Silakan <i>Jro</i> , mari duduk. Pasti melelahkan perjalanan dari desa ke Denpasar ini. Katanya jro berasal dari Jembrana, cukup jauh kan? sindir Gung Biang.”	P/BD/Sul/118/08
21.	“ <i>Inggih, titiang</i> mengerti. <i>Rabin</i> Gung Aji menunggu di sini. Nanti <i>titiang</i> yang akan menerima Gung Aji,” jawab Kepala Polisi berpangkat ajun komisaris itu.	P/BD/Sul/118/09
22.	Sejak kelahiran <i>Gek Bulan</i> tahun 1967 silam, <i>Gung Biang</i> sudah mengkhawatirkan kelanjutan perkawinannya dengan Gung Aji.	N/BD/Sul/119/13
23.	Hanya tiga hari setelah melahirkan, Gung Aji memutuskan untuk mengawini sepupunya sendiri, <i>Biang Sruni</i> .	N/BD/Sul/119/14
24.	Ia segera menyunting <i>Biang Rai</i> , saudara jauh dari Puri Klungkung.	N/BD/Sul/119/15
25.	Tangannya tetap secara cekatan <i>majejaitan</i> karena besok <i>purname</i> .	N/BD/Sul/119/16
26.	“mau kemana? Ajung ingin kalian menerima Jro dengan baik. Ini bukan keinginan Ajung. Semua keluarga puri mendesak agar Ajung memiliki anak laki-laki....,” kata Gung Aji.	P/BD/Sul/122/10

5. Idiom

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Ia tidak mungkin ngotot menjelaskan bahwa kehadirannya dalam tontonan-tontonan yang digelar PKI, hanya sebagai rakyat yang <i>haus hiburan</i> .	N/Idi/DH/7/01
2.	Dengan mudah ia menebak <i>ari mukaku</i> .	N/Idi/SDB/23/02
3.	Katanya pula Gelgel residivis alias perampok bersenjata <i>kelas kakap</i> .	N/Idi/SDB/25/03
4.	Mereka juga takut kehilangan <i>sandaran hidup</i> , hingga semuanya mesti dihadapi bersama-sama.	N/Idi/Dru/44/04
5.	“Aku hanya sedang mencoba mencari kemungkinan baru dari hidup ini. Hidup mesti terus berjalan, kendati kita hampir-hampir <i>kehilangan sandaran</i> untuk berdiri.”	P/Idi/Dru/45/01
6.	Benar kata kakek, bahwa ia telah memotong pohon sampai ke	N/Idi/Dru/48/05

	akarnya, hingga tak ada lagi yang bisa dijadikan <i>sandaran warga desa</i> .	
7.	Kupikir tak ada bedanya dengan seseorang yang berkemauan keras menegakkan keadilan dengan cara mengorbankan <i>api perang</i> .	N/Idi/Dru/82/06
8.	“Daripada suatu kali aku menemukan jasadku membusuk karena racunnya, lebih baik aku bertindak lebih dulu...” tiba-tiba kata Ibu ketus sembari <i>membuang muka</i> dari Ayah dan Kakek.	P/Idi/Dru/84/02
9.	Dari ingatan yang samar-samar, aku Cuma tahu sering kali keserakahan membuat manusia hancur, sering kali kegilaan terhadap kekuasaan membuat makhluk sesamamu <i>lupa daratan</i> .	N/Idi/AIB/89-90/07
10.	Tetapi, aturan di Banjar Sari mengharuskan ia tetap sebagai warga adat, karena <i>darahnya tumpah</i> di desa pusat kerajinan itu.	N/Idi/RM/111/08
11.	Ia hanya memakai <i>tangan adat</i> untuk membalas rasa dendam ayahnya kepada ayah Susila.	N/Idi/RM/111/09
12.	Kalau toh diizinkan, itu pasti melalui berbagai prosedur yang rumit dan <i>memakan waktu</i> .	N/Idi/RM/112/10
13.	Jro Sulasih hanya menanggapi dengan <i>senyum kecut</i> .	N/Idi/Sul/125/11
14.	Setelah terjadi <i>perang mulut</i> dengan satpam, seorang polisi yang bertugas di rumah sakit menyarankan untuk membicarakan semuanya di pos polisi.	N/Idi/Sul/126/12

B. BAHASA FIGURATIF

1. Metafora

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Sementara beberapa orang lain yang menyelipkan pedang di pinggang mereka, menampakkan muka penuh kemenangan.	N/Meta/DH/3/01
2.	Bahkan mungkin sekali mereka sudah <i>tidak punya suara lagi</i> .	N/Meta/DH/6/02
3.	Beban Tilem yang terberat kini bagaimana selamat <i>dari coreng hitam yang ditorehkan ke jidatnya</i> .	N/Meta/DH/7/03
4.	Kata PKI pada hari-hari belakangan ini begitu menyeramkan	N/Meta/DH/11/04
5.	<i>Situasi ini selalu muncul saat-saat matahari menyentuh cakrawala</i>	N/Meta/ACMM/13/05
6.	Sebaliknya, bagiku <i>matahari yang terbenam selalu mengantarkan kecemasan yang berulang sejak masa kanak dahulu</i> .	N/Meta/ACMM/13/06
7.	Dan dalam gelap selalu hidup makhluk-makhluk gaib berwajah seram.	N/Meta/ACMM/13/07
8.	<i>Bias merah cahaya matahari adalah darah yang menggenang di atas lempengan tembaga</i> .	D/Meta/ACMM/13/01

9.	Senja adalah bau amis yang menyebar dimana-mana, bahkan sampai ke rongga tubuhku.	D/Meta/ACMM/13/02
10.	Aku panik menyaksikan senja <i>menjadi ladang pembantaian</i> yang penuh cecaran darah.	N/Meta/ACMM/15/08
11.	Wartawan kalau perlu menjadi martir dari sebuah wilayah penuh konflik untuk mencapai kadamaian.	N/Meta/ACMM/15/09
12.	Dari balik kegelapan kain hitam kubayangkan senja merah karena penuh cucuran darah.	N/Meta/ACMM/17/10
13.	“Untuk apa bertanya tentang <i>kepahitan</i> , terima saja, itu sudah 50 tahun seusia kamu sekarang...,” kata Ibu saat aku pulang kampung.	P/Meta/SDB/20/01
14.	“ <i>Nasib kita tergantung di tangan masing-masing, dan bukan pada bilah-bilah bambu gamelan itu.</i> Ia hanya benda dan alat untuk memperbaiki nasib...” kata Luh Manik.	P/Meta/BJ/45/02
15.	“berarti, <i>kamu telah memangkas pohon kehidupan di desa ini sampai ke akarnya.</i> Justru gamelan itulah gantungan hidup kita, siapa tahu situasi di Nusa Dua cepat pulih... dan kontrak-kontrak dilanjutkan lagi.”	P/Meta/BJ/47/03
16.	Benar kata kakek, bahwa ia telah <i>memotong pohon sampai ke akarnya</i> , hingga <i>tak ada lagi yang bisa dijadikan sandaran</i> warga desa.	N/Meta/BJ/48/11
17.	Selain uangnya bisa dinikmati langsung, setidaknya suara gamelan dan lenggak-lenggok Luh Manik dan Kadek Sukasti di saat menari, menjadi <i>pelipur kemelaratan</i> .	N/Meta/BJ/48/12
18.	“Raytina lahir kembali di sini untuk <i>melunasi karmanya</i> terdahulu,” kata Kakek.	P/Meta/Dru/81/04
19.	<i>Apa yang kulakukan sekarang</i> adalah <i>tanggungan dari dosa yang pernah kubikin dalam kehidupan terdahulu</i> .	N/Meta/Dru/82/13
20.	“Tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukannya secara hina. <i>Karena perlakuan hina</i> bukankah berarti <i>menggali dosa baru?</i> Sabarlah Raytina, suatu saat ibumu menyesal telah memperlakukan kamu tak lebih dari seekor anjing...”	P/Meta/Dru/82/05
21.	“Tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukannya secara hina. <i>Karena perlakuan hina</i> bukankah berarti <i>menggali dosa baru?</i> <i>Sabarlah Raytina, suatu saat ibumu menyesal telah memperlakukan kamu tak lebih dari seekor anjing...</i> ”	P/Meta/Dru/82/06
22.	Setelah meletusnya perang saudara Bharatayuda, penindasan oleh kaum kolonial, kekejaman yang diakibatkan perang tahun ’40-an, kembali darah sesama saudara harus <i>tumpah</i> tahun 1965.	N/Meta/Dru/83/14
23.	Kemudian, diluar kesadaranku, pada suatu waktu aku berkesimpulan sejarah memang berangkat dari kekejaman demi kekejaman.	N/Meta/Dru/83/15
24.	“Coba lihat siapa dirimu. Kau tikus yang kuselamatkan dari comberan. Di sini kuperlakukan seolah kau adalah suaminya.	P/Meta/Dru/83/07

	Sekarang kau justru bersekutu dengan perempuan yang ingin merebut takhta rumah tangga ini.”	
25.	“Coba lihat siapa dirimu. Kau <i>tikus</i> yang kuselamatkan dari comberan. ...”	P/Meta/Dru/84/08
26.	Yang kusesali, aku tak tahu bahwa menjadi bagian dari alam bawah air, sama artinya merentangkan jarak begitu jauh hanya untuk bertemu denganmu.	N/Meta/AIB/87/16
27.	Kesempatan yang diberi alam untuk hidup di sela terumbu ternyata memperlebar janji untuk bertemu.	N/Meta/AIB/87/17
28.	Sungguh aku tak tahu, sudah ribuan tahun berenang serupa ikan, belum <i>juga kutemukan daratan yang memendam jejak dan janji kita.</i>	N/Meta/AIB/87/18
29.	Karenanya, dari kedalaman aku Cuma mampu mengirimkan isyarat lewat riak yang berbuih.	N/Meta/AIB/87/19
30.	Kalau kau mendengar angin mendesir dan riak berbuih putih, itulah surat-surat yang kutulis di malam-malam yang dingin dan gelap.	N/Meta/AIB/87/20
31.	Kau mengernyitkan dahi sebelum berkata, “ <i>Ruang dan waktu hanyalah gumuk pasir, ia akan terkikis oleh angin.</i> ”	P/Meta/AIB/88/09
32.	Tragedi? Kekasih, hidup di dasar laut tak ada tragedi yang lebih dahsyat daripada tergoda mata kail atau diseret jaring para nelayan.	P/Meta/AIB/89/10
33.	Setidaknya, kau tak pernah berhasil menangkap isyarat serta surat-surat yang kukirimkan lewat angin dan riak ombak.	N/Meta/AIB/89/21
34.	Tetapi, sungguh aku tak memahami bahasa lain selain mengirimkan isyarat lewat gelagat ombak.	N/Meta/AIB/89/22
35.	Isyarat-isyarat yang kukirimkan semacam kail untuk merasakan harum daratan.	N/Meta/AIB/90/23
36.	Ia hanya memakai <i>tangan adat</i> untuk membalas rasa dendam ayahnya kepada ayah Susila.	N/Meta/RM/111/24
37.	Tetapi, ide itu dipatahkan oleh ketiga adiknya.	N/Meta/RM/112/25
38.	Aturan adat disepakati untuk menciptakan <i>harmoni tatanan warga.</i> Bahkan, harmoni warga dengan makhluk lain disekitarnya. Bukan dijadikan alat untuk menekan dan menghukum orang-orang yang berseberangan secara pribadi.	N/Meta/RM/113-114/26
39.	Pertanyaan-pertanyaan seperti itu makin membuat <i>kusut pikiran</i> Susila.	N/Met/RM/115/27
40.	Sebagai orang yang lama merantau, Susila berpikir bahwa adatlah yang selama ini menjadi <i>benieng terakhir</i> di banjar dari berbagai gempuran kehidupan modern.	N/Meta/RM/115/28
41.	<i>Derasnya arus modal</i> yang membawa peradaban baru, akan mengubah kondisi sosial dan ekonomi.	N/Meta/RM/115/29
42.	“Dan, I Kleteg serta Wayan Kroda merupakan <i>pion-pion pembawa kehancuran</i> di Banjar Sari?” Susila mengembuskan asap	P/Meta/RM/115/11

	rokoknya jauh-jauh.	
43.	Tindakan Susila dianggap telah membuat <i>desa kotor</i> .	P/Meta/RM/116/ 12
44.	Laporan seorang perawat dari RSUP Sanglah bahwa ia telah <i>mencuri bayi, sama saja dengan penghinaan atas derajatnya</i> .	N/Meta/Sul/118/ 30
45.	Menuduh saya mencuri, apalagi bayi ini memang anak saya, sama saja dengan <i>mencari penyakit</i> .	N/Meta/Sul/119/ 31

2. Hiperbola

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	<i>Butir-butir keringat sejak tadi mengalir deras</i> dari kepala Tilem	N/Hip/DH/1/01
2.	Mereka seperti <i>patung bernyawa yang menyimpan ketakutan di dalam terowongan tubuhnya</i> .	N/Hip/DH/1/02
3.	Aspal jalanan yang bolong-bolong membuat kubangan debu.	N/Hip/DH/3/03
4.	Butiran keringat di kepalanya menerobos destar hitam yang dikenakannya	N/Hip/DH/4/04
5.	Ia ingin menjerit dan mengadu kepada langit.	N/Hip/DH/4/05
6.	Tetapi, langit siang itu begitu terik, <i>bahkan memanggang tubuhnya yang tanpa baju itu</i> .	N/Hip/DH/4/06
7.	Ia mencoba mencari alas duduk agar aspal jalanan yang lumer tidak menusuk pantatnya.	N/Hip/DH/4/07
8.	Punggungnya melepuh terbakar matahari.	N/Hip/DH/7/08
9.	Pemuda-pemuda kampung dengan ludah berleleran kemudian memotong-motong dagingku.	N/Hip/ACMM/1 2/09
10.	Senja adalah <i>bau amis yang menyebar dimana-mana, bahkan sampai ke rongga tubuhku</i> .	D/Hipe/ACMM/ 13/01
11.	Cekikan yang garang dan liar membuatku menerawang ke ambang senja.	N/Hipe/ACMM/ 16/10
12.	Jari-jarinya memantul di dinding bagian timur.	D/Hipe/ACMM/ 17/02
13.	Hanya dengan sebuah teriakan timah-timah panas akan menancap ditubuhku.	N/Hipe/ACMM/ 17/11
14.	Rasa bangga yang memenuhi seluruh rongga dadaku.	N/Hipe/ACMM/ 18/12
15.	Matanya menyimpan berjuta pertanyaan.	N/Hipe/ACMM/ 18/13
16.	Terakhir seingatku, <i>aku baru saja melewati tahap kritis dari rasa ketercekitan yang terus-menerus mengahutiku selama ini</i> .	N/Hipe/ACMM/ 18/14
17.	Senja bagiku telah benar-benar hadir sebagai sebuah ruang hampa, <i>di mana aku tidak diberi kesempatan untuk menghirup udara</i> .	N/Hipe/ACMM/ 18/15
18.	Seketika darah segar menyembur...	N/Hipe/SDB/19/ 16

19.	Darah seperti mengucur deras di kepalaku	N/Hipe/SDB/22/17
20.	Desa yang damai, pikirku. <i>Tetapi kata-kata petani tua di ujung desa sungguh-sungguh menghantuiku.</i>	N/Hipe/SDB/23/18
21.	Namun, Utama justru semakin mendidih.	N/Hipe/SDB/25/19
22.	Aku tahu kemudian dari buku, pembunuhan dan pembakaran tangsi tentara dan pencurian senjata hanyalah dalih untuk <i>menebar kebencian.</i>	N/Hipe/SDB/26/20
23.	Ia pasti korban konspirasi orde yang ingin menghapus jejak kejahatannya sendiri.	N/Hipe/SDB/26/21
24.	Bergegas kemudian dipungutnya bunga-bunga yang berjatuhan menerpa belukar liar.	N/Hipe/BJ/40/22
25.	Meski hanya diberi antara Rp 7.000 sampai Rp 10.000, Luh Manik bersama kelompok joged bungbung Teruna Mekar menjalani petang dengan riang selama hampir tiga tahun terakhir	N/Hipe/BJ/41/23
26.	Setidaknya, kehidupan rata-rata warga Desa Poh yang hanya menggantungkan harapan pada kebun pisang dan sawah tadah hujan, agak tertolong dengan kontrak menari di beberapa hotel di kawasan wisata Nusa Dua.	N/Hipe/BJ/41/24
27.	<i>Tanah yang kehitaman berkilau-kilau diterangi kilat</i> dari langit di barat desa.	N/Hipe/BJ/41/25
28.	Dan hari ini, dipetang yang dingin keduanya saling memeluk untuk melepas rindu.	N/Hipe/BJ/42/26
29.	“Aku masih ingat waktu kau petik berpuluh-puluh bungaku,” <i>ujar pohon.</i>	P/Hipe/BJ/42/01
30.	“Bukankah dari mulut para bule yang menciummu sesuai menari <i>senantiasa meluncurkan</i> aroma harum anggur? Lalu, kau suntingkan bungaku di telinga mereka?”	P/Hipe/BJ/42/02
31.	Asap bergulung-gulung <i>meluncur</i> dari atap daun kelapa rumah beberapa warga.	N/Hipe/BJ/43/27
32.	Bahkan, kepala kakek tampak terguncang-guncang karena ia memaksakan diri untuk berlari-lari kecil.	N/Hipe/BJ/46/28
33.	Pembicaraan mereka berlangsung di halaman, tepat ketika matahari berkilauan menembusi pucuk pohon kelapa tua di timur rumah.	N/Hipe/BJ/46/29
34.	Ia mengikuti langkah Luh Manik menyusuri setapak sebelum akhirnya <i>lenyap</i> di balik rimbun bambu.	N/Hipe/BJ/48/30
35.	“Apa rencanamu Luh?” tanya Kadek Sukasti memecah kebisuan.	P/Hipe/BJ/48/03
36.	Aku ingat, inilah <i>takdirku yang keseratus</i> untuk menjalani hidup sebagai manusia.	N/Hipe/Dru/77/31
37.	“Apakah karmaku selama ini selalu <i>bergelimang dosa</i> , hingga menemui ajal dengan cara begini?”	P/Hipe/Dru/77/04

38.	Aku baru saja seperti <i>terlempar ke masa-masa akhir dari kisah Mahabharata</i> .	N/Hipe/Dru/79/32
39.	Tetapi mengapa lelaki yang <i>hampir-hampir tak berdaging</i> ini masih bertahan di dunia?	P/Hipe/Dru/79/03
40.	“Itulah makanya setiap kali aku ditanya yang mana ayahku, mukaku tiba-tiba terasa dialiri darah.	N/Hip/Dru/80/33
41.	Ia lelaki yang <i>pendiam setengah mati</i> .	D/Hip/Dru/80/04
42.	Perasaan kasihan kepada para lelaki itu <i>diam-diam menghantui pikiranku</i> .	N/Hip/Dru/80/34
43.	<i>Rembesan cahaya matahari</i> dari celah daun menimpa wajahnya.	N/Hip/Dru/80/35
44.	Lalu atas nama Tuhan kekerasan dan pembunuhan pun menjadi hal yang <i>seolah-oleh terbebas dari lingkaran dosa</i> .	N/Hip/Dru/82/36
45.	Herannya, tak seorang pun pernah mencoba untuk menghentikannya, atau setidaknya menyemburkan cahaya, hingga bola itu mencair.	N/Hip/Dru/83/37
46.	Kemudian, diluar kesadaranku, pada suatu waktu aku berkesimpulan sejarah memang berangkat dari kekejaman demi kekejaman.	N/Hip/Dru/83/38
47.	“Seharusnya aku tutup gerbang <i>samsara</i> , bagi perempuan bergelimang dosa macam dia.”	P/Hip/Dru/83/05
48.	“ <i>Kau bukan ibu, apalagi Tuhan</i> . Kau macam pelacur yang menjadikan dosa sebagai sesuatu yang menguntungkan.”	P/Hip/Dru/83/06
49.	Tetapi <i>darahku yang mendidih</i> membuat mulutku tak kuasa bicara.	N/Hip/Dru/84/39
50.	Sekarang <i>kemarahanku benar-benar meluap</i> .	N/Hip/Dru/84/40
51.	Kekasih, asal kau tahu, aku tak menyesal kalau kini serupa ikan yang <i>berenang ribuan tahun</i> di samudra.	N/Hip/AIB /86-87/41
52.	Bukankah aku yang berucap, “ <i>Kalau laut, angin, dan langit memberkati</i> , kita mesti bertemu di bawah pohon camplung berdaun lebat ini.”	P/Per/AIB/87/07
53.	Sungguh aku tak tahu, <i>sudah ribuan tahun berenang</i> serupa ikan, belum juga kutemukan daratan yang memendam jejak dan janji kita.	N/Hip/AIB /87/42
54.	Inikah yang disebut <i>pertemuan kekal</i> , dalam rentang jarak ruang dan waktu yang jauh?	N/Hip/AIB /88/43
55.	Semacam gelombang yang coba menghanyutkan langit di kejauhan cakrawala.	N/Hip/AIB /89/44
56.	“Sepanjang hidup, saya tidak pernah menilai ayah saya berbuat salah, hingga membuatnya pantas menerima sanksi berat, bahkan sampai jenazahnya!” Potong Susila.”	P/Hip/RM/110/08
57.	“Bagaimana ini bisa terjadi? Adat dibikin begitu kaku, bahkan digunakan untuk menghantam orang-orang yang tidak disukai. Ini	P/Hip/RM/111-112/09

	hanya dendam pribadi. Apa yang pantas dicemburui dari keluargaku?” Susila terus membatin di sisi jenazah ayahnya.	
58.	Wayan kroda sedang <i>disesatkan</i> rasa benciya.	N/Hip/RM/113/45
59.	Padahal, ia berharap menemukan jalan keluar hari itu juga, agar <i>jenazah ayahnya tidak terkatung-katung</i> .	N/Hip/RM/114/46
60.	Sebelumnya ia begitu yakin <i>bahwa serbuan dunia modern menjadi satu-satunya penghancur tatanan adat</i> di Banjar Sari.	N/Hip/RM/115/47
61.	Ia ingin mengeluarkan seluruh sesak yang memenuhi rongga dadanya.	N/Hip/RM/115/48
62.	Seluruh cairan tubuhnya pelan-pelan larut ke dalam tetesan bongkahan es.	D/Hip/RM/115/05
63.	Malahan, di seputar pusat kota, Jalan Gajahmada mulai terjadi kemacetan lagi karena Pasar Kumbasari dan Pasar Badung meluber sampai ke jalan	N/Hip/Sul/121/49
64.	“Lasih, hanya satu permintaan Gung Aji dan itu harus kamu penuhi. Jika tercapai, <i>apa pun yang kamu minta dalam sekejap akan ada di depan matamu</i> ,” ujar Gung Aji sambil menjentik hidung Sulasih.	P/Hip/Sul/121/10
65.	Gung Biang dan Biang rai menyambut Sulasih dengan kehangatan yang dipaksa.	N/Hip/Sul/122/50
66.	Tetapi setiap kali jro Sulasih selalu berhasil menundukkan perasaan-perasaan keningratan Gung Aji.	N/Hip/Sul/124/51
67.	Dalam <i>pikirannya berkelebat-kelebat</i> wajah Gung Aji yang berkumis tebal itu.	N/Hip/Sul/125/52

3. Personifikasi

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	<i>Selembat sarung yang berhari-hari membungkus tubuhnya</i> tak kuasa pula menahan sergapan panas itu.	N/Per/DH/1/01
2.	Bayangan yang <i>menjulur</i> ke depan setelah cahaya menerpa punggungku seakan mencegat setiap langkah.	N/Per/ACMM/12/02
3.	Tiba-tiba ada seutas kawat baja yang <i>mencekik</i> leherku dari arah belakang jok kemudi.	N/Per/ACMM/12/03
4.	Situasi ini selalu muncul saat-saat matahari <i>menyentuh</i> cakrawala.	N/Per/ACMM/13/04
5.	Sejak senja <i>merebahkan</i> matahari dibalik rerimbunan bambu, aku gemetar.	N/Per/ACMM/15/05
6.	Dari celah terali besi yang menjadi satu-satunya lubang ventilasi di ruang penyekapan ini, aku lihat cahaya <i>menerobos</i> masuk.	N/Per/ACMM/17/06
7.	Daun-daun jepun yang bergoyang karena terpaan angin <i>mengusap-usap</i> rambut Luh Manik.	N/Per/BJ/42/07

8.	<i>Suaranya terdengar terseok-seok</i> dari celah-celah batang pisang, di mana Luh Manik sedang berjalan.	N/Per/BJ/43/08
9.	Kata-kata ini <i>meluncur</i> begitu saja dari bibir perempuan berambut sepinggang ini tanpa dipikirkan terlebih dahulu.	N/Per/BJ/45/09
10.	Suaranya sayup-sayup <i>menyusup</i> di sela pepohonan.	N/Per/BJ/45/10
11.	Matahari hampir <i>bersandar</i> di bidak para nelayan.	N/Per/AIB/88/11
12.	Cahayanya <i>menyepuh</i> laut menyerupai lempeng tembaga raksasa	N/Per/AIB /88/12
13.	Aku juga sudah lupa ketika begitu banyak manusia <i>diseret gelombang</i> lalu mengambang di atas lautan.	N/Per/AIB /88/13
14.	Ah, indahnya hidup di masa lalu, ketika jalan-jalan kampung belum diaspal, pohon-pohon belum ditebang, sungai-sungai belum tercemar, rumah-rumah belum kumuh, kendaraan-kendaraan belum mengotori udara, dan <i>mal-mal belum menyedot uang kita</i> .	D/Per/AIB /90/01
15.	Batang pepaya itu <i>menjulur</i> sampai ke teras di mana Kroda dan Susila sedang bicara.	N/Per/RM /110/14
16.	Bergulung-gulung <i>mencucuk</i> langit-langit rumah.	N/Per/RM /115/15
17.	“Ta keberatan, makin lama jenazah berada di dalam rumah, bau tak sedap makin <i>merayap</i> ke rumah-rumah warga,” kata seorang kerabat lainnya.	P/Per/RM /116/01
18.	Cahaya samar-samar <i>menerobos</i> dari celah-celah pertokoan bertingkat	N/Per/Sul/123/16
19.	Perasaan itu kini berbalik <i>mengirisnya</i> .	N/Per/Sul/125/17

4. Simile

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Mereka seperti patung bernyawa yang menyimpan ketakutan di dalam terowongan tubuhnya	N/Sim/DH/1/01
2.	Situasi itu membuat para lelaki merasa dirinya sebagai babi.	N/Sim/DH/1/02
3.	Hilang begitu saja seperti seekor tikus yang selalu mati dengan tuduhan sebagai hama.	N/Sim/DH/1/03
4.	Situasi itu membuat mereka seperti hewan yang dipepet dua batang bambu sambil menunggu saat-saat diculik dan dieksekusi.	D/Sim/DH/5/01
5.	Daftar nama-nama lelaki yang terlibat atau sekedar menjadi simpatisan PKI <i>seperti</i> surat dari langit yang membawa serta malaikat pencabut nyawa.	N/Sim/DH/5/04
6.	Seluruh nasibnya kini seperti disampirkan di pundak Ramen.	N/Sim/DH/6/05
7.	Tubuhnya yang kekar kecoklatan seolah tak berarti untuk menopang tuduhan keterlibatannya dalam aktivitas PKI.	D/Sim/DH/7/02
8.	Mungkin dalam pikirannya berkelebat-kelebat anak lelaki	N/Sim/DH/8/06

	ketiganya itu tak akan kembali sebagaimana kisah para lelaki lainnya yang ia dengar.	
9.	Bayangan yang menjulur ke depan setelah cahaya menerpa punggungku <i>seakan</i> mencegat setiap langkah.	N/Sim/ACMM/12/07
10.	Gelap yang setiap saat kuhalangi, dengan cepat-cepat masuk ke dalam mobil, malah membuatku <i>seperti</i> tercekik.	N/Sim/ACMM/12/08
11.	Situasi ini kubayangkan persis seperti adegan dalam film-film detektif Hollywood.	N/Sim/ACMM/12/09
12.	Tak seorang pun mampu menolong sampai aku terlolong-lolong <i>sebagaimana</i> seekor anjing yang dijerat lalu diseret dengan motor berkecepatan tinggi.	N/Sim/ACMM/12/10
13.	Konon, suasana itu hampir-hampir <i>menyerupai</i> saat-saat pintu surga terbuka untuk seorang pengembara yang tabah dan berbudi.	N/Sim/ACMM/13/11
14.	Nyatanya, sampai sekarang ketika usiaku sudah menginjak 29 tahun, senja <i>seolah</i> menjelma hantu.	N/Sim/ACMM/13/12
15.	Orang-orang kemudian menemukanku tersenggal-senggal <i>seperti</i> penderita asma yang tersekap dalam kamar gas.	N/Sim/ACMM/13/13
16.	“Senja itu romantis lho, <i>kalaubarat</i> perempuan, ia perempuan yang keibuan, penuh kasih sayang.”	P/Sim/ACMM/14/01
17.	Beberapa kali aku berusaha mengempaskan udara dari rongga dada, tetapi leherku seperti dicekik oleh tangan-tangan kekar.	N/Sim/ACMM/15/14
18.	Ia berteriak-teriak seperti takut kehilangan diriku.	N/Sim/ACMM/18/15
19.	Bahwa selama ini jika aku takut menghadapi senja, bukanlah ketakutan yang cengeng seperti anak-anak yang takut pada gelap.	N/Sim/ACMM/18/16
20.	Katanya, aku <i>seperti</i> seseorang yang sedang kerasukan, mengoceh, dan berkisah tentang masa lalu.	N/Sim/ACMM/18/17
21.	Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah mempermainkannya <i>bagai</i> seonggok sampah bau yang pantas ditinju dan ditendang.	N/Sim/SDB/19/18
22.	Gelgel hanya diam <i>bagai</i> seonggok daging beku	N/Sim/SDB/19/19
23.	Sinarnya yang merah berpendar di bulir-bulir padi, yang <i>bagai</i> emas tergantung di antara hijau daun.	N/Sim/SDB/23/20
24.	Katanya pula Gelgel residivis alias perampok bersenjata kelas kakap.	N/Sim/SDB/25/21
25.	Lalu kubayangkan Ketut Gelgel dalam catatan ayah <i>bagai</i> seonggok daging beku terpuruk di sudut sel yang dingin.	N/Sim/SDB/26/22
26.	Diam-diam kubayangkan pula ayah mengalami nasib tragis seperti orang-orang Desa Mertha Asri, meringkuk pasrah karena tak berdaya dan mati <i>bagai</i> seonggok daging busuk di dalam	N/Sim/SDB/26/23

	terali besi yang beku.	
27.	Lalu, bunga-bunga jepun berwarna putih itu, setelah digaeat, memutar seperti baling-baling helikopter sebelum menyentuh tanah.	D/Sim/BJ/40/03
28.	Cukup dengan menarik terpal untuk kemudian memfungsikannya seperti atap rumah, dan mereka akan terlindungi dari guyuran air hujan sederhana apa pun.	N/Sim/BJ/41/24
29.	Duduk-duduk di los seperti menunggu rezeki mengalir ke Desa Poh.	N/Sim/BJ/41/25
30.	Kedatangan truk pun lama kelamaan seperti kedatangan dewa penyelamat yang mengangkat mereka dari keterpurukan ekonomi.	N/Sim/BJ/41/26
31.	Bunga jepun yang putih seperti malas mekar.	N/Sim/BJ/41/27
32.	Batang pohon yang lembut itu seperti merasakan gesekan kulit Luh Manik yang halus.	N/Sim/BJ/42/28
33.	Mereka seperti dua kekasih yang lama terpisah.	N/Sim/BJ/42/29
34.	“Aku juga masih ingat saat kau menjatuhkan bunga, melayang seperti baling-baling pesawat...,” jawab Luh Manik.”	P/Sim/BJ/42/02
35.	“Aku selalu mengidamkan menari di luar negeri, seperti penari dari kota.”	P/Sim/BJ/42/03
36.	Sejak kontrak menari di hotel-hotel diputus, sebagian besar warga seperti kehilangan pegangan.	N/Sim/BJ/42/30
37.	Desa Poh yang ringkih seperti lelaki tua yang terseok berjalan dalam hitam malam.	N/Sim/BJ/45/31
38.	Bahkan, seringkali perawakan rata-rata lelaki bule yang tinggi besar diolok-olok sebagai Rahwana yang sedang mengintai Dewi Sita.	N/Sim/BJ/48/32
39.	Sekuntum bunga jepun yang lepas dari ranting berputar-putar seperti baling-baling helikopter sebelum akhirnya menyentuh pangkuan Luh Manik.	N/Sim/BJ/48/33
40.	Tangan Luh Manik meremas bunga jepun, yang tadi melayang, berputa-putar, bagai pesawat yang dulu sering membawa ia bermimpi tentang negeri-negeri bersalju.	N/Sim/BJ/49/34
41.	Usai dia mengatakan itu, tiba-tiba di depan mataku terpampang gambar bagai tayangan video, tentang masa lalu kakek.	N/Sim/Dru/78/35
42.	Terkadang tayangan gambar hanya berbentuk siluet seperti menyaksikan bayangan di balik layar, terkadang pula menyorot dari dekat, sehingga aku bisa dengan jelas melihat wajah si majikan.	N/Sim/Dru/78/36
43.	Aku baru saja seperti terlempar ke masa-masa akhir dari kisah Mahabharata.	N/Sim/Dru/79/37
44.	Ibu selalu memperlakukan aku seperti pembantunya.	N/Sim/Dru/81/38

45.	Tetapi setiap waktu kami bertengkar, Ibu selalu mengatakan aku sebagai perempuan hina.	N/Sim/Dru/82/39
46.	Kekerasan itu kini menggelinding bagai bola salju, makin lama makin mengimpit.	N/Sim/Dru/83/40
47.	“Kau bukan ibu, apalagi Tuhan. <i>Kau macam pelacur yang menjadikan dosa sebagai sesuatu yang menguntungkan.</i> ”	P/Sim/Dru/83/04
48.	Kulepaskan gamitan tanganmu, dan aku meluncur ke dasar <i>serupa</i> terumbu.	N/Sim/AIB/86/41
49.	Kekasih, asal kau tahu, aku tak menyesal kalau kini <i>serupa</i> ikan yang berenang ribuan tahun di samudra.	N/Sim/AIB /87/42
50.	Tetapi sebagai ikan, harum itu <i>ibarat</i> mata kail yang bisa memerangkapku ke daratan yang asing.	N/Sim/AIB/87/43
51.	Kita bagai suatu zat, katamu, yang tak mungkin terpisahkan apalagi sekedar oleh tragedi.	N/Sim/AIB /88/44
52.	Cahayanya menyepuh laut menyerupai lempeng tembaga raksasa	N/Sim/AIB /88/45
53.	Aku sudah lupa bahwa daratan pernah bergetar, dan manusia kelimpungan <i>seperti</i> kawanan ikan yang dituba, ketika dasar laut bergolak.	N/Sim/AIB /88/46
54.	Mengapa manusia tidak menjadi ikan seperti diriku?	N/Sim/AIB /89/47
55.	Sebagai <i>kelihan</i> adat, wajah I Kleteg seperti ditampar di depan warganya sendiri.	N/Sim/RM/111/48
56.	Ia tarik napasnya dalam-dalam lalu diembus seperti melenguh.	D/Sim/RM/115/04
57.	Tubuh lelaki berusia 78 tahun itu mengeras seperti menjadi satu zat dengan tulang.	D/Sim/RM/115/05
58.	Maka tarif penginapan di lingkungan puri sepadan dengan tarif hotel berbintang di kawasan wisata elite seperti Nusa Dua	N/Sim/Sul/120/49

5. Ironi

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	“Tidak beralasan sama sekali seorang lelaki tegar dan hidup di kota besar yang penuh persaingan seperti kamu, eh, takutnya kok cuma sama senja...”	P/Iron/ACMM/13-14/01
2.	Bagaimana mungkin seorang wartawan yang telah <i>belusukan</i> ke berbagai kota dan daerah, takut menghadapi senja.	N/Iron/ACMM/15/01
3.	Petani desa seperti ayah kami telah menjadi korban <i>pusaran perebutan kekuasaan yang menjijikkan...</i> ”	N/Iron/SDB/25/02
4.	Kepergian wartawan macam Ersia Siregar, sahabatku, seharusnya mampu meluluhkan hati pihak-pihak yang berseteru.	N/Iron/ACMM/15/03
5.	“ <i>Hidup di sini hampir tak ada harapan.</i> Kami juga sedang memikirkan untuk menjual saja gamelan ini,” ujar lelaki	P/Iron/BJ/44/02

	pemukul bilah-bilah bambu dengan nada putus asa.	
6.	“Tetapi keputusanmu itu, menurutku sangat egois. Kemarin, baru kudengar kamu ingin terus tinggal di desa apa pun yang terjadi. Kedua orangtuamu sudah tidak ada, Luh. <i>Mengapa mesti nekat hidup di kota keras seperti Jakarta?</i> ” berkata lelaki muda dengan sangat emosional.	P/Iron/BJ/44/03
7.	<i>Lelaki, pikirnya, seringkali terlalu egois dengan mengatasmamakan kelompok.</i>	N/Iron/BJ/44/04
8.	<i>Padahal, sesungguhnya mereka sendiri takut kehilangan pegangan, takut kehilangan perempuan seperti dirinya yang selama ini menjadi primadona Teruna Mekar.</i>	N/Iron/BJ/44/05
9.	Dengan bibir bergetar, Kakek berkata, “Luh... Kali ini harapan kita satu-satunya habis sudah. Mereka sudah memutuskan untuk menjual gamelan. Warga menolak untuk memberitahu kamu. Dan tadi malam, seorang lelaki dari kota telah mengangkutnya. Semua, sampai alat pemukulnya. Katanya untuk koleksi...begitu.”	N/Iron/BJ/46/06
10.	“Bukankah dulu kamu dan ayahmu yang bersikeras membangun kembali kelomok joded ini? Dan, kamu bersedia menjadi joded pada saat kita sulit menemukan penari. Bahkan, kamu rela berhenti dari sekolah untuk serius menekuni tari. Mengapa sekarang kamu seperti menyerah saja ketika menghadapi kesulitan? ”	P/Iron/BJ/46/04
11.	“Itu perkara nanti, Kek. Keadaan sekarang terus mendesak. <i>Mereka perlu makan hari ini!</i> ”	P/Iron/BJ/47/05
12.	“Dasar anak kecil...! Entengkan soal berat.”	P/Iron/BJ/47/06
13.	Tetapi mengapa lelaki yang hampir-hampir tak berdaging ini <i>masih bertahan di dunia?</i>	N/Iron/Dru/79/07
14.	Jengah rasanya menjadi perempuan yang selalu tidak bisa menyebutkan siapa ayahnya.	N/Iron/Dru/80/08
15.	Tak sanggup lagi mendengar percakapan yang kelihatannya penuh ajaran, tetapi <i>diungkapkan dengan saling merendahkan.</i>	N/Iron/Dru/82/09
16.	Rupanya itu belum cukup, sampai sekarang kekejaman pun belum berakhir, bom diledakkan di mana-mana.	N/Iron/Dru/83/10
17.	Tak satu pun catatan menunjukkan sejarah terbebas dari kekerasan. <i>Apakah sejarah itu identik dengan kekerasan?</i>	N/Iron/Dru/83/11
18.	“justru dia terlalu mulia bagi rahimmu yang telah kauserahkan kepada sembarang lelaki,” balas Ayah.	N/Iron/Dru/83/12
19.	Mungkin karena di situ juga ada Kakek, dari pintu gerbang kudengar <i>Ayah menyebut Ibu sebagai perempuan tak tahu diuntung memiliki anak perempuan seperti aku.</i>	N/Iron/Dru/83/13
20.	“Coba lihat siapa dirimu. Kau tikus yang kuselamatkan dari	P/Iro/Dru/84/07

	comberan. Di sini kuperlakukan seolah kau adalah suaminya. <i>“Sekarang kau justru bersekutu dengan perempuan yang ingin merebut takhta rumah tangga ini.”</i>	
21.	Karenanya untuk apa mengucapkan kata perpisahan sementara kita tahu takkan terpisahkan?	N/Iro/AIB/88/14
22.	Oh, aku ingat sekarang itulah rupanya mengapa kau tak meninggalkan jejak setapak pun digaris pantai.	N/Iro/AIB/88/15
23.	Aku tidak mengerti duniamu.	N/Iro/AIB/89/16
24.	Dan ujung-ujungnya mengecilkan keberadaan yang lain.	N/Iro/AIB/90/17
25.	Celaknya, kalau itu kemudian meremehkan dunia di mana harusnya dia hidup dan berpijak	N/Iro/AIB/90/18
26.	Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, makhluk rendah yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.	N/Iro/AIB/90/19
27.	Mungkin sekadar latihan ingatan, jika kupikir tak ada sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan di sini.	N/Iro/AIB/90/20
28.	“Jika hotel-hotel itu masih mengangkut kita dengan truk, kita tidak akan mau pentas. ...”	P/Iro/RM/110/08
29.	“... Saya juga akan mundur dari kelompok kalau hotel tidak membayar kita dengan harga tinggi,” tegas I Raneh sewaktu masih hidup.	P/Iro/RM/110-111/09
30.	“Bisa pentas di hotel berbintang saja sudah luar biasa. Ongkos tidak penting! Selama ini kita hanya pentas di desa-desa, lain rasanya kalau nanti main di depan turis asing. Itu kebanggan,” ungkap I Kleteg.	P/Iro/RM/111/10
31.	“... Ternyata kamu juga hanya memberi saya anak perempuan,” kata Gung Aji.	P/Iro/Sul/120/11

C. CITRAAN

1. Citraan Audio

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Ketika <i>serentetan tembakan</i> terdengar dari arah utara, makin banyak di antara mereka terkencing-kencing dalam sarungnya.	N/CA/DH/1/01
2.	Tak lama berselang, suara <i>jeep meraung</i> sebelum meninggalkan kepulan debu di belakangnya.	N/CA/DH/3/02
3.	Tak lama sesudah itu, <i>rentetan suara tembakan</i> kembali terdengar dari arah utara.	N/CA/DH/4/03
4.	Gigi-gerigi para lelaki <i>gemelutuk</i>	N/CA/DH/5/04
5.	Tepat di saat ia meminta sejumlah lelaki untuk segera berdiri, sebuah jeep <i>menderu dan mengerem</i> seketika di hadapan mereka.	N/CA/DH/5/05
6.	Dengan suara <i>setengah berbisik</i> ia berkata, “pokoknya jangan ada	P/CA/DH/6/01

	yang keluar lagi atas perintah siapa pun. Tolong cepat beri kabar saya kalau ada apa-apa.”	
7.	<i>Suara-suara mereka</i> seperti tercekat.	N/CA/DH/6//06
8.	<i>Desas-desus</i> menyebutkan ia ditangkap di dekat Pura Petitenget oleh tentara.	D/CA/DH/10/01
9.	Teler menurut <i>desas-desus</i> itu, kemungkinan besar dibonkan ke desa lain.	N/CA/DH/10/07
10.	Inilah untuk pertama kalinya Ayah <i>berteriak</i> , “Cepat kita bawa ke dokter...!” kulihat ia panik.	P/CA/ACMM/1/02
11.	Dengan geram ia <i>berteriak</i> dan mencekik leherku, “Kamu ekstremis, mau mati busuk di sini!”	P/CA/ACMM/1/6/03
12.	Temaram cahaya telah menjadi menakutkan ketika sebentar lagi kudengar <i>letusan bedil</i> dan bau mesiu.	N/CA/ACMM/1/7/08
13.	Ia <i>berteriak-teriak</i> seperti takut kehilangan diriku.	N/CA/ACMM/1/8/09
14.	Katanya, aku seperti seseorang yang sedang kerasukan, <i>mengoceh</i> , dan berkisah tentang masa lalu.	N/CA/ACMM/1/8/10
15.	Dalam setiap sesi interogasi, para tentara selalu <i>meneriakkan</i> pertanyaan yang sama, “Kamu anak PKI tak tahu diri.”	P/CA/SDB/19/0/4
16.	“Di mana kamu sembunyikan? Ayo jawab!!” <i>Plok-plok-plok</i> , tiga kali pipi gelgel ditempeleng.	P/CA/SDB/19/0/5
17.	Samar-samar aku ingat sewaktu sekolah dasar dahulu, jika kami sedang <i>berolak-olok</i> , kawan-kawan dari Desa Mertha Asri yang letaknya dipisahkan <i>Sungai Ijo Gading</i> dengan sekolah kami selalu diperolok sebagai anak yatim.	N/CA/SDB/24/1/1
18.	Ayah mereka pada suatu malam pada awal tahun 1966 diculik dan dibawa pergi bersama <i>deru suara truk militer</i> .	N/CA/SDB/24/1/2
19.	Sepanjang jalan, tak henti para penabuh <i>menembangkan lagu-lagu pop Bali</i> yang sedang digemari.	N/CA/BJ/41/13
20.	Sembari memukul kendang, mereka <i>menyanyikan</i> lagu-lagu karangan Widi Widiana, penyanyi pop Bali yang lagi populer itu.	N/CA/BJ/41/14
21.	Keduanya saling <i>berbisik</i> mengenangkan hari-hari menyenangkan.	N/CA/BJ/42/15
22.	<i>Suaranya terdengar terseok-seok</i> dari celah-celah batang pisang, di mana Luh Manik sedang berjalan.	N/CA/BJ/43/16
23.	“Hidup di sini hampir tak ada harapan. Kami juga sedang memikirkan untuk menjual saja gamelan ini,” ujar lelaki pemukul bilah-bilah bambu dengan <i>nada putus asa</i> .	P/CA/BJ/44/06
24.	“Tetapi keputusanmu itu, menurutku sangat egois. Kemarin, baru kudengar kamu ingin terus tinggal di desa apa pun yang terjadi. Kedua orangtuamu sudah tidak ada, Luh. <i>Mengapa mesti nekat hidup di kota keras seperti Jakarta?</i> ” berkata lelaki muda dengan	P/CA/BJ/44/07

	<i>sangat emosional.</i>	
25.	Malam terlelap dalam <i>gemerisik suara jangkrik</i> yang sesekali ditingkahi <i>lolong anjing</i> di kejauhan.	N/CA/BJ/45/17
26.	Suaranya <i>sayup-sayup</i> menyusup di sela pepohonan.	N/CA/BJ/45/18
27.	Selain uangnya bisa dinikmati langsung, setidaknya <i>suara gamelan</i> dan lenggak-lenggok Luh Manik dan Kadek Sukasti di saat menari, menjadi pelipur kemelaratan.	N/CA/BJ/48/19
28.	<i>Tertawa berderai</i> kemudian terdengar dari bak truk ketika mereka kembali ke desa.	N/CA/BJ/48/20
29.	Ketika diam-diam kuintip dari celah gorden jendela, Ibu sering menuding-nuding dan bahkan dengan <i>setengah berteriak</i> mengusir mereka.	N/CA/Dru/80/21
30.	Harusnya aku <i>berteriak</i> dari sini agar Ayah dan Kakek paham bahwa kata-kata Ibu itu fitnah yang keji.	N/CA/Dru/84/22
31.	Tak berapa lama dari dalam kamar <i>kudengar jeritan</i> Ayah karena melihat jasadku yang sudah kaku.	N/CA/Dru/84/23
32.	Kalau kau mendengar <i>angin mendesir</i> dan riak berbuih putih, itulah surat-surat yang kutulis di malam-malam yang dingin dan gelap.	N/CA/AIB/87/24
33.	“Luh, Luh...!” Wayan Kroda memanggil anak perempuannya dengan <i>suara keras</i> , “Ikut babinya. Jangan dibiarkan liar begitu. Nanti kamu kena denda!”	P/CA/RM/110/08
34.	Mereka secara <i>berbisik-bisik</i> mencoba mencari jalan keluar dari kebuntuan sanksi adat itu.	N/CA/RM/110/25
35.	Lagi-lagi ia <i>berteriak</i> memanggil anak perempuannya agar segera mengikat babi itu.	N/CA/RM/113/26
36.	“... Itu mutlak urusan keluargamu,” tiba-tiba kata Wayan Kroda dengan tekanan <i>suara keras</i> .	P/CA/RM/113/09
37.	Saat hendak mengisi kembali bongkahan es ke dalam peti itulah, seorang kerabat tiba-tiba <i>berteriak</i> mengatakan bahwa jenazah I Raneh hilang.	N/CA/RM/115-116/27
38.	Hanya terdengar <i>deru kendaraan</i> melaju di jalanan.	N/CA/Sul/120/28
39.	Ritmik tetabuhan gamelan <i>tak lagi menyuarakan keharmonian</i> .	D/CA/Sul/122/02
40.	Tak berapa lama di halaman parkir rumah sakit terdengar <i>keributan</i> .	N/CA/Sul/126/29
41.	Sambil berlari petugas satpam <i>berteriak-teriak</i> , “Pencuri... tangkap pencuri...!” dibantu beberapa orang Jro Sulasih tak bisa berkutik.	P/CA/Sul/126/10

2. Citraan Gerak

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Seekor babi yang dilesakkan ke dalam keranjang bambu, tak berdaya dan tinggal menunggu si penjagal <i>menusukkan belati</i> di lehernya.	N/CG/DH/1/01
2.	Sementara beberapa orang lain yang <i>menyelipkan pedang</i> di pinggang mereka, menampakkan muka penuh kemenangan.	N/CG/DH/3/02
3.	I Ketut Ramen, tokoh desa yang sejak awal <i>menghalang-halangi</i> penggiringan para lelaki itu, dalam jarak 25 meter menuju arah pemakaman, tampak sedang berunding dua orang tentara.	N/CG/DH/3/03
4.	Ramen <i>menyilangkan kedua tangannya</i> di balik tubuhnya	N/CG/DH/3/04
5.	Sementara, seorang tentara yang membawa tongkat komando, <i>menuding-nuding</i> ke arah para lelaki.	N/CG/DH/3/05
6.	“Semua yang ada dalam daftar, layak <i>ditumpas!</i> ”	P/CG/DH/3/01
7.	Ramen <i>perlahan berjalan</i> menuju kumpulan para lelaki yang mulai tampak lelah.	N/CG/DH/4/06
8.	Butiran keringat di kepalanya <i>menerobos</i> destar hitam yang dikenakannya.	N/CG/DH/4/07
9.	Ramen tidak seperti para tameng, yang berpakaian hitam-hitam lalu <i>menyelipkan</i> sebilah kelewang di pinggangnya.	D/CG/DH/4/01
10.	Tilem hendak <i>bangkit menyongsongnya</i> sebelum tangan Ramen memberi isyarat agar ia tetap duduk.	N/CG/DH/4/08
11.	Tilem <i>menutup telinga</i> dengan kedua tangannya	N/CG/DH/4/09
12.	Seorang tentara berperawakan kecil dengan <i>gesit meloncat</i> dari atas kendaraan.	D/CG/DH/5/02
13.	Ia menyongsong Ramen dan keduanya saling <i>berjabat tangan</i>	D/CG/DH/5/03
14.	Meski masih diliputi perasaan was-was puluhan lelaki itu <i>bangkit dan bergerak perlahan</i> ke arah barat perempatan	N/CG/DH/6/10
15.	Ramen <i>mengikuti</i> mereka beberapa meter	N/CG/DH/6/11
16.	Para lelaki itu hanya <i>manggut-manggut</i> .	N/CG/DH/6/12
17.	Seluruh nasibnya kini seperti <i>disampirkan</i> di pundak Ramen.	N/CG/DH/6/13
18.	Tentara di mata mereka selalu datang ke rumah-rumah warga dengan dua tujuan: <i>menculik atau mengambil</i> paksa padi-padi milik rakyat.	N/CG/DH/6/14
19.	Memang bukan mereka yang mengambilnya, tetapi antek-antek berkedok agamis, yang <i>petantang-petenteng membawa pedang</i> .	D/CG/DH/6/04
20.	Ia terbiasa <i>memanggul beban berat</i> berkarung-karung kopra yang diturunkan dari perahu-perahu Bugis.	N/CG/DH/7/15
21.	Saat perahu sandar, sejak pagi hingga jauh malam, ia merasa tak pernah lelah <i>menggendong beban</i> .	N/CG/DH/7/16
22.	<i>Langkahnya gontai</i> menuju rumah yang kira-kira jaraknya dua	D/CG/DH/7/05

	kilometer dari perempatan tempat ia dikumpulkan.	
23.	Mungkin dalam pikirannya <i>berkelebat-kelebat</i> anak lelaki ketiganya itu tak akan kembali sebagaimana kisah para lelaki lainnya yang ia dengar.	N/CG/DH/8/17
24.	Di masa <i>hura-hura</i> , demikian Noder selalu menandai zaman ini, lelaki selalu menjadi sasaran, walau banyak juga anak-anak perempuan yang mati dibunuh atas berbagai tuduhan.	N/CG/DH/8/18
25.	Sekali seorang <i>melintasi garis batas</i> rumahnya, dipastikan tak akan kembali.	N/CG/DH/8/19
26.	Kalau tidak diinterogasi oleh tentara, mereka harus <i>melewati</i> para tameng, yang terlihat menyeramkan.	N/CG/DH/9/20
27.	Pekak Mokoh <i>manggut-manggut</i> .	D/CG/DH/10/06
28.	Para tentara ingin <i>menyapu habis</i> para aktivis PKI.	N/CG/DH/10/21
29.	Bayangan yang <i>menjulur</i> ke depan setelah cahaya menerpapungungku seakan mencegat setiap langkah.	N/CG/ACMM/1 2/22
30.	Dan kepanikan selalu menjadi alasan untuk kemudian <i>berlari</i> dan berlari.	N/CG/ACMM/1 2/23
31.	Pemuda-pemuda kampung dengan ludah berkeleleran kemudian <i>memotong-motong</i> dagingku.	N/CG/ACMM/1 2/24
32.	Ketika saat –saat itu terlewat dan gelap membayang, entah dari mana asalnya sekelompok sosok <i>mencekik</i> leherku tanpa ampun.	N/CG/ACMM/1 3/25
33.	Orang-orang kemudian menemukanku <i>tersenggal-senggal</i> seperti penderita asma yang tersekap dalam kamar gas.	N/CG/ACMM/1 3/26
34.	Seorang tentara yang berkumis melintang, kukira pangkatnya hanya sersan, <i>mengayunkan popor bedilnya</i> ke arah mukaku.	N/CG/ACMM/1 6/27
35.	Sembari menaikkan kaki ke atas meja, opsir itu <i>menggoyang-goyangkan bohlam lima watt</i> di atasku.	N/CG/ACMM/1 6/28
36.	Sehabis menerima pukulan, terang gelap cahaya muncul dari bohlam yang <i>berayun-ayun</i> , sangat menyiksa.	N/CG/ACMM/1 6/29
37.	Dengan geram ia berteriak dan <i>mencekik</i> leherku, “Kamu ekstremis, mau mati busuk di sini!”	P/CG/ACMM/1 6/02
38.	Setelah memberi kode lagi kepada sersannya, ia sempat <i>meninju perutku</i> .	P/CG/ACMM/1 6/03
39.	Ketika akhirnya aku <i>melungker memegang</i> perut untuk menahan rasa sakit, sersan kumis melintang seakan tak memberi kesempatan.	N/CG/ACMM/1 6/30
40.	Ia meneruskan <i>mencekik</i> leherku.	N/CG/ACMM/1 6/31
41.	Ditemani dua orang lainnya, setelah <i>mengikat tangan</i> dan menutup kepalaku dengan kain hitam, aku diseret ke sebuah lapangan.	N/CG/ACMM/1 6/32
42.	Aku <i>mengerjap-ngerjapkan</i> mata karena tidak mengerti apa yang	N/CG/ACMM/1

	terjadi.	8/33
43.	Gelgel <i>meringkuk</i> tak berdaya.	N/CG/SDB/19/34
44.	Setiap saat kawanan tentara baru mengambil kesempatan untuk <i>menonjok</i> wajahnya.	N/CG/SDB/19/35
45.	Seorang tentara muda berbadan kurus bahkan <i>memukul</i> kepada Gelgel dengan popor senapan.	N/CG/SDB/19/36
46.	Ia berhasil <i>menyelundupkan</i> ke luar penjara lewat seorang kerabat yang membesuk sembari mengantarkan pisang goreng kesukaan ayah.	N/CG/SDB/20/37
47.	Minggu pagi, aku iseng <i>membuka-buka rak buku</i> yang sudah bubuk di sana-sini, bahkan beberapa buku sudah berbau apak.	N/CG/SDB/20/38
48.	Mungkin karena pekerjaannya setiap hari <i>mengayuh sepeda</i> untuk mengantarkan surat, seluruh tubuh Ayah terlihat kuat, meski ia agak kurus.	N/CG/SDB/20/39
49.	Beruntung seorang petani yang sedang <i>menghalau burung</i> dari padi-padinya mau sekadar berbagi informasi.	N/CG/SDB/21/40
50.	“Bukankah itu yang Anda butuhkan?” ketika aku mengajukan beberapa pertanyaan lagi, petani tua itu hanya <i>menunjuk ke arah pohon beringin</i> dipinggiran desa.	N/CG/SDB/21/41
51.	Setelah berpamitan, aku <i>menyusur jalan tanah</i> dan melewati sawah-sawah petani yang hijau.	N/CG/SDB/21/42
52.	Saat <i>melintasi</i> bendungan kecil, seseorang menegurku.	N/CG/SDB/21-22/43
53.	Ia berdiri di seberang kali kecil sembari <i>memanggul cangkul</i> .	N/CG/SDB/22/44
54.	Aku pernah bersama Utama, Suama, Wastika, Suri, Korn, Astudi, Yasa, dan beberapa kawan lain semasa sekolah dasar, <i>menjaring udang atau mengorek kerang</i> di kubangan-kubangan itu.	N/CG/SDB/22/45
55.	Diam-diam kubayangkan pula ayah mengalami nasib tragis seperti orang-orang Desa Mertha Asri, <i>meringkuk pasrah</i> karena tak berdaya dan mati bagai seonggok daging busuk di dalam terali besi yang beku.	N/CG/SDB/22/46
56.	Saban petang ia masih suka <i>menyusuri</i> jalan setapak, <i>melintasi</i> beberapa petak sawah dan kebun pisang, untuk kemudian tiba di bangunan berbentuk los, di mana dulu ia biasa berlatih <i>menari</i> .	N/CG/BJ/40/47
57.	Dulu, di sekitar petak sawah terakhir, di dekat sebuah pura kecil, Luh Manik senantiasa <i>memetik</i> bunga jepun.	N/CG/BJ/40/48
58.	Ia tak perlu naik karena di batang pohon jepun telah tersedia sebatang bambu lengkap dengan kait untuk <i>menggaet</i> bunga.	N/CG/BJ/40/49
59.	Lalu, bunga-bunga jepun berwarna putih itu, setelah digayet,	N/CG/BJ/40/50

	<i>memutar</i> seperti baling-baling helikopter sebelum menyentuh tanah.	
60.	Petang hari, setelah <i>memetik</i> bunga-bunga, biasanya bersama rombongan yang telah menunggu di los dari bambu, ia berangkat menuju Nusa Dua.	N/CG/BJ/40/51
61.	Cukup dengan <i>menarik</i> terpal untuk kemudian memfungsikannya seperti atap rumah, dan mereka akan terlindung dari guyuran air hujan seederas apa pun.	N/CG/BJ/41/52
62.	Sembari <i>memukul kendang</i> , mereka menyanyikan lagu-lagu karangan Widi Widiana, penyanyi pop Bali yang lagi populer itu.	N/CG/BJ/41/53
63.	Di dekat pohon jepun, Luh Manik berhenti sejenak, <i>menelusuri</i> batang, dahan, serta ranting yang bulat bergerigi sampai ke pucuk.	N/CG/BJ/41/54
64.	Batang bambu yang dulu selalu digunakan untuk <i>mengait</i> kuntum-kuntum bunga sudah tidak ada lagi.	N/CG/BJ/41/55
65.	Saban petang, setelah bom meledak di Legian, Luh Manik nekad <i>memanjat</i> batang pohon jepun untuk menemukan kuntum bunga.	N/CG/BJ/42/56
66.	“Aku masih ingat waktu kau petik berpuluh-puluh bungaku,” <i>ujar pohon.</i>	P/CG/BJ/42/04
67.	“Aku selalu mengidamkan menari di luar negeri, seperti para penari dari kota.”	N/CG/BJ/42/57
68.	Luh Manik <i>memetik</i> sekuntum bunga untuk kemudian <i>diikatkan</i> pada rambutnya yang panjang.	N/CG/BJ/42/58
69.	Di dalam los, selalu sudah ada beberapa lelaki yang dengan lesu <i>memukul</i> bilah-bilah bambu gamelan.	N/CG/BJ/43/59
70.	Dari jarak 25 meter, lapangan di depan los yang biasa digunakan Luh Manik berlatih <i>menari</i> sudah ditumbuhi rerumputan.	D/CG/BJ/43/07
71.	“Kemarin, sewaktu aku <i>melewati</i> pohon jepun di pinggiran sawah, aku memutuskan untuk pergi saja,” jawab Luh Manik tegas.”	D/CG/BJ/44/08
72.	Sekelompok ayam yang sedang mengais makanan di halaman <i>meloncat</i> berhamburan.	N/CG/BJ/46/60
73.	Bahkan, kepala kakek tampak terguncang-guncang karena ia memaksakan diri untuk <i>berlari-lari kecil</i> .	N/CG/BJ/46/61
74.	Dengan bibir <i>bergetar</i> , Kakek berkata, “Luh... Kali ini harapan kita satu-satunya habis sudah. Mereka sudah memutuskan untuk menjual gamelan. Warga menolak untuk memberitahu kamu. Dan tadi malam, seorang lelaki dari kota telah mengangkutnya. Semua, sampai alat pemukulnya. Katanya untuk koleksi...begitu.”	P/CG/BJ/46/05
75.	Dengan wajah kesal, kecewa, dan marah, tanpa mengucapkan kata sepatah pun Kakek <i>menggamit ujung kainnya</i> dan berlalu dari	N/CG/BJ/47/62

	hadapan Luh Manik.	
76.	Setelah sebentar masuk ke kamarnya, Luh Manik <i>menggamit tangan</i> Kadek Sukasti, “Ayo kita jalan-jalan,” ajaknya.	P/CG/BJ/48/06
77.	Di petak sawah terakhir, keduanya duduk sembari <i>menyandarkan</i> tubuhnya pada batang pohon jepun.	N/CG/BJ/47/63
78.	Tangan Luh Manik <i>meremas</i> bunga jepun, yang tadi melayang, berputar-putar, bagai pesawat yang dulu sering membawa ia bermimpi tentang negeri-negeri bersalju.	N/CG/BJ/47/64
79.	Ketika diam-diam kuintip dari celah gorden jendela, Ibu sering <i>menuding-nuding</i> dan bahkan dengan setengah berteriak mengusir mereka.	N/CG/Dru/80/65
80.	Bahkan kalau ada di antara mereka yang tak mau pergi, Ibu tak segan-segan <i>mendorongnya</i> sampai ke luar pagar halaman.	N/CG/Dru/80/66
81.	Aku <i>menggigil</i> di luar pagar mendengar tudingan Ibu.	N/CG/Dru/84/67
82.	Bisa saja saat aku tidur ia diam-diam masuk ke kamarku dan <i>menusukkan sebilah pisau</i> ke dadaku.	N/CG/Dru/84/68
83.	Saat aku diam-diam ingin <i>menyerangnya</i> dari belakang, Ayah dan Kakek kulihat <i>berlari</i> ke dalam rumah.	N/CG/Dru/84/69
84.	Aku merasa kau <i>menggamit tanganku</i> ketika ombak ketiga <i>menggulung</i> kita.	N/CG/AIB/86/70
85.	Kulepaskan <i>gamitan tanganmu</i> , dan aku <i>meluncur</i> ke dasar serupa terumbu.	N/CG/AIB/86/71
86.	Kelak jika kau ke laut dan bertemu dengan ikan-ikan kecil yang <i>berenang</i> di antara terumbu karang, mungkin itulah aku, kekasih.	N/CG/AIB/86/72
87.	Kadang di antara gerak angin yang mengantarkan riak ke pantai, aku <i>menyusup</i> sekadar <i>melacak jejak tapak kakimu</i> .	N/CG/AIB/86/73
88.	Yang kusesali, aku tak tahu bahwa menjadi bagian dari alam bawah air, sama artinya <i>merentangkan</i> jarak begitu jauh hanya untuk bertemu denganmu.	N/CG/AIB/87/74
89.	Dan aku hanya <i>mengangguk</i> sembari memandang ke cakrawala	N/CG/AIB/87/75
90.	Dari sela karang ini, aku bisa mencium harum tubuhmu yang <i>menyusup</i> di hamparan pasir pantai.	N/CG/AIB/87/76
91.	Matahari hampir <i>bersandar</i> di bidak para nelayan.	N/CG/AIB/88/77
92.	Cahayanya <i>menyepuh</i> laut menyerupai lempeng tembaga raksasa	N/CG/AIB/88/78
93.	Seekor babi tiba-tiba <i>merobohkan</i> pohon pepaya di halaman rumahnya.	N/CG/RM/110/79
94.	Ia <i>berbaring</i> di dekat ayahnya.	N/CG/RM/115/80
95.	Ketika <i>melewati</i> pintu depan, para kerabat itu dikagetkan dengan	D/CG/RM/116/0

	ratapan Susila di sebuah rumah kecil di halaman.	9
96.	Ayo...” Susila memanggil ketiga adiknya sembari <i>membagi-bagikan</i> dupa.	P/CG/RM/116/
97.	Laporan seorang perawat dari RSUP Sanglah bahwa ia telah <i>mencuri bayi</i> , sama saja dengan penghinaan atas derajatnya sebagai istri keturunan raja.	N/CG/Sul/118/8 1
98.	Badannya yang gemuk tampak agak lucu kalau sedang berkacak pinggang <i>sambil menuding-nuding</i> polisi.	D/CG/Sul/118/1 0
99.	Saya tidak akan berhenti, sampai perawat dan polisi yang <i>menyeret</i> saya kemari dipecat.	N/CG/Sul/119/8 2
100.	Tangannya tetap secara cekatan <i>majejaitan</i> karena besok <i>purname</i> .	N/CG/Sul/119/8 3
101.	Kakinya <i>disilangkan</i>	D/CG/Sul/120/1 1
102.	Sementara dua istrinya, <i>menggelar tikar</i> di lantai sambil tetap <i>majejaitan</i> .	N/CG/Sul/120/8 4
103.	Untuk menuju rumah di halaman belakang puri, para turis yang menginap harus <i>melewati</i> bilik utama Gung Aji.	N/CG/Sul/120/8 5
104.	“Gung Biang, Biang Rai,” panggil Gung Aji saat kedua istri tuanya akan <i>bergegas</i> menuju dapur.	P/CG/Sul/122/0 7
105.	Kedua istrinya hanya <i>mengangguk</i> .	N/CG/Sul/122/8 6
106.	Secara sengaja jro Sulasih <i>menuntun</i> tangan Gung Aji dalam <i>gerakan mengelus-elus</i> .	N/CG/Sul/124/8 7
107.	Tanpa pikir panjang, karena kebetulan di ruangan bayi tidak ada perawat, Jro Sulasih <i>menggendong</i> seorang bayi dan membawanya ke luar rumah sakit.	N/CG/Sul/124/8 8
108.	Petugas satpam tampak <i>mengangguk</i> , seperti mempersilakan jalan.	N/CG/Sul/124/8 9
109.	Kalau <i>menyetir</i> sendirian ia khawatir tak bisa <i>menggendong</i> bayinya.	N/CG/Sul/126/9 0
110.	Atas laporan seorang perawat, petugas satpam segera <i>mengejar</i> Jro Sulasih sampai ke halaman di dekat koperasi.	N/CG/Sul/126/9 1
111.	Satpam itu <i>menghalangi</i> sebuah bemo yang akan melaju.	N/CG/Sul/126/9 2
112.	Tanpa pikir panjang ia <i>meloncat</i> dari bemo dan <i>berlari</i> ke arah Kampus Fakultas Sastra Udayana.	N/CG/Sul/126/9 3
113.	Saat itulah terjadi <i>kejar-kejaran</i> .	N/CG/Sul/126/9 4

3. Citraan Penciuman

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	Senja adalah <i>bau amis</i> yang menyebar di mana-mana, bahkan sampai ke rongga tubuhku.	N/CP/ACMM/13/01
2.	Temaram cahaya telah menjadi menakutkan ketika sebentar lagi kudengar letusan bedil dan <i>bau mesiu</i> .	N/CP/ACMM/17/02
3.	Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah memperlmainkannya bagai <i>seonggok sampah bau</i> yang pantas ditinju dan ditendang.	N/CP/SDB/19/03
4.	Minggu pagi, aku iseng membuka-buka rak bukuyang sudah bubukan di sana-sini, bahkan beberapa buku sudah <i>berbau apak</i> .	N/CP/SDB/20/04
5.	“Bukankah dari mulut para bule yang menciummu seusai menari senantiasa meluncurkan <i>aroma harum anggur</i> ? Lalu, kau suntingkan bungaku di telinga mereka?”	P/CP/BJ/42/01
6.	Ia bermimpi menari di depan ratusan orang asing dengan pakaian gemerlap, lalu mendapatkan tepuk tangan dan ciuman <i>beraroma harum anggur</i> .	N/CP/BJ/49/05
7.	Dari sela karang ini, aku bisa <i>mencium harum tubuhmu yang</i> menyusup di hamparan pasir pantai.	N/CP/AIB/87/06
8.	“Ta keberatan, makin lama jenazah berada di dalam rumah, <i>bau tak sedap</i> makin merayap ke rumah-rumah warga,” kata seorang kerabat lainnya.	P/CP/RM/116/02
9.	“Tapi, bukankah <i>bau tak sedap</i> itu bersumber dari dalam rumahnya sendiri? Kata yang lainnya lagi.”	P/CP/RM/116/03

4. Citraan Visual

No.	Kutipan	Kodifikasi
1.	<i>Matahari tepat di atas ubun-ubun</i> .	N/CV/DH/1/01
2.	<i>Butir-butir keringat</i> sejak tadi mengalir deras dari kepala Tilem.	N/CV/DH/1/02
3.	<i>Aspal jalanan</i> yang panas membuat pantatnya melepuh.	N/CV/DH/1/03
4.	<i>Selembat sarung</i> yang berhari-hari membungkus tubuhnya tak kuasa pula menahan sergapan panas itu.	N/CV/DH/1/04
5.	Bahkan, dari <i>puluhan lelaki</i> yang duduk di perempatan dekat pemakaman kota itu, tak ada yang berani bergeser seinci pun.	N/CV/DH/1/05
6.	Mereka seperti <i>patung bernyawa</i> yang menyimpan ketakutan di dalam terowongan tubuhnya.	N/CV/DH/1/06
7.	<i>Seekor babi</i> yang dilesakkan ke dalam keranjang bambu, tak berdaya dan tinggal menunggu si penjagal menusukkan belati di lehernya.	N/CV/DH/1/07
8.	<i>Dua orang tentara siap dengan bedil</i> berdiri di sekitar mereka.	N/CV/DH/3/08
9.	Sementara beberapa orang lain yang menyelipkan pedang di	N/CV/DH/3/09

	pinggang mereka, <i>menampakkan muka penuh kemenangan.</i>	
10.	Asapal jalanan yang <i>bolong-bolong</i> membuat <i>kubangan-kubangan debu</i>	D/CV/DH/3/01
11.	Ramen perlahan berjalan menuju <i>kumpulan para lelaki yang mulai tampak lelah</i>	N/CV/DH/4/10
12.	Butiran keringat di kepalanya menerobos <i>destar hitam</i> yang dikenakannya.	D/CV/DH/4/02
13.	<i>Tubuhnya yang gempal dengan dandanan pakaian</i> adambuatnya tampak berwibawa.	D/CV/DH/4/03
14.	Ramen tidak seperti para tameng, yang <i>berpakaian hitam-hitam</i> lalu menyelipkan <i>sebilah kelewang</i> di pinggangnya.	D/CV/DH/4/04
15.	Seorang tentara <i>berperawakan kecil dengan gesit</i> meloncat dari atas kendaraan.	D/CV/DH/5/05
16.	Saat perahu sandar, sejak <i>pagi hingga jauh malam</i> , ia merasa tak pernah lelah menggondong beban.	N/CV/DH/7/11
17.	Nanti jika panen tiba, Noder akan membagikan <i>dua-tiga ikat padi</i> kepada masing-masing anaknya.	N/CV/DH/7/12
18.	Bahkan kini seluruh <i>isi lumbung</i> sudah dikuras tentara	N/CV/DH/7/13
19.	Hidup keluarga ini hanya ditopang simpanan <i>hasil panen singkong</i> berbulan-bulan yang lalu.	N/CV/DH/7/14
20.	Tubuhnya yang <i>kekar kecoklatan</i> seolah tak berarti untuk menopang tuduhan keterlibatannya dalam aktivitas PKI	D/CV/DH/7/06
21.	Punggungnya <i>melepuh terbakar</i> matahari	D/CV/DH/7/07
22.	Anak-anak dan istrinya sembunyi <i>di balik rumpun bambu</i> yang tumbuh di belakang rumah mereka.	N/CV/DH/8/15
23.	Ayahnya, hanya diam memandang <i>ke arah barat</i> , dimana <i>matahari mulai condong.</i>	D/CV/DH/8/08
24.	<i>Sore-sore</i> menjelang keributan, Pekak Mokoh datang ke rumah Noder.	N/CV/DH/9/16
25.	Kalau tidak diinterogasi oleh tentara, mereka harus melewati para <i>tameng, yang terlihat menyeramkan.</i>	D/CV/DH/9/09
26.	“Dia pamit menjemput istrinya semalam. <i>Anaknya yang masih kecil</i> di titipkan kepadaku. Sampai pagi ini tak kembali...,” tutur Pekak Mekoh, lelaki yang <i>masih tampak kekar</i> di usianya yang ke-60.	P/CV/DH/9/01
27.	Dalam berbagai <i>pertunjukan seni janger</i> yang diadakan PKI, keduanya juga hampir selalu terlihat.	N/CV/DH/9/17
28.	“Kenapa kamu begitu nekat. Tentara di mana-mana. <i>Tameng di mana-mana.</i> Kita ini siapa?”	P/CV/DH/10/02
29.	Desas-desus menyebutkan ia ditangkap <i>di dekat Pura Petitengen</i> oleh tentara. Kemudian dibawa ke tangsi sebelum dibon ke desa lain.	N/CV/DH/10/18

30.	Ia ingin Tude Moyo, demikian cucunya <i>yang masih merah itu</i> , selamat menjalani hidupnya.	/N/CV/DH/11/19
31.	<i>Gelap</i> yang setiap saat kuhalangi, dengan cepat-cepat masuk ke <i>dalam mobil</i> , malah membuatku tercekik.	N/CV/ACMM/12/20
32.	Tiba-tiba ada <i>seutas kawat baja</i> yang mencekik leherku <i>dari arah belakang jok</i> kemudi.	N/CV/ACMM/12/21
33.	Tak seorang pun mampu menolong sampai aku <i>terlolong-lolong</i> sebagaimana seekor anjing yang dijerat lalu diseret dengan motor berkecepatan tinggi.	N/CV/ACMM/12/22
34.	Kubayangkan tidak lama setelah itu <i>tubuhku dikuliti</i> dengan <i>pisau dapur yang tumpul</i> .	N/CV/ACMM/12/23
35.	Pemuda-pemuda kampung dengan <i>ludah berkeleleran</i> kemudian memotong-motong dagingku.	N/CV/ACMM/12/24
36.	Mereka telah menyiapkan oplosan <i>anggur kolosom dan arak api</i> sebelum akhirnya berpesta semalaman.	N/CV/ACMM/12/25
37.	Situasi ini selalu muncul saat-saat <i>matahari menyentuh cakrawala</i> .	N/CV/ACMM/13/26
38.	Aku tak pernah bisa merasakan, betapa indahnya <i>pendar cahaya di atas laut</i> .	N/CV/ACMM/13/27
39.	Konon, suasana itu hampir-hampir menyerupai saat-saat <i>pintu surga terbuka</i> untuk seorang pengembara yang tabah dan berbudi.	N/CV/ACMM/13/28
40.	Sebaliknya, bagiku <i>matahari yang terbenam</i> selalu mengantarkan kecemasan yang berulang sejak masa kanak dahulu.	N/CV/ACMM/13/29
41.	Dan <i>dalam gelap</i> selalu hidup makhluk-makhluk gaib <i>berwajah seram</i> .	N/CV/ACMM/13/30
42.	<i>Bias merah cahaya matahari</i> adalah darah yang <i>menggenang di atas lempengan tembaga</i> .	N/CV/ACMM/13/31
43.	Ayah, Ibu, dan seluruh saudara yang tadinya tak percaya bahwa aku benar-benar mencemaskan senja, akhir-akhir ini suka <i>memandang sinis</i> kepadaku.	N/CV/ACMM/13/32
44.	Sementara kulihat <i>matahari telah berada dibalikrerimbunan bambu yang tumbuh di sisi barat halaman</i> .	N/CV/ACMM/14/33
45.	<i>Langit mulai temaram dengan sedikit awan berbias jingga</i> .	N/CV/ACMM/14/34
46.	Biasanya <i>secepat kilat</i> aku menutup gorden lalu menyalakan <i>lampu kristal</i> di ruang tamu.	N/CV/ACMM/14/35
47.	Ayah menilai tingkah laku itu tak lebih dari tingkah seorang bocah yang takut dengan <i>memedi</i> , makhluk halus bertampang seram tapi cinta anak-anak itu.	N/CV/ACMM/14/36
48.	Aku panik <i>menyaksikan senja</i> menjadi ladang pembantaian yang penuh <i>cecaran darah</i> .	N/CV/ACMM/15/37
49.	Beberapa kali aku berusaha mengempaskan udara dari rongga	N/CV/ACMM/1

	dada, tetapi leherku seperti dicekik oleh <i>tangan-tangan kekar</i> .	5/38
50.	Seketika <i>darah mengucur</i> dari pelipis kakiku.	N/CV/ACMM/1 5/39
51.	Sembari menaikkan kaki ke atas meja, opsir itu menggoyang-goyangkan <i>bohlam lima watt</i> di atasku.	N/CV/ACMM/1 6/40
52.	<i>Dari celah terali besi</i> yang menjadi satu-satunya <i>lubang ventilasi</i> di ruang penyekapan ini, aku lihat <i>cahaya menerobos masuk</i> .	N/CV/ACMM/1 6/41
53.	Kukenangkan saat-saat mengecoh para antek-antek Belanda dengan berpura-pura menjadi <i>petanijangung</i> atau <i>petani sayuran</i> .	N/CV/ACMM/1 7/42
54.	Ditemani dua orang lainnya, setelah mengikat tangan dan menutup kepalaku dengan <i>kain hitam</i> , aku diseret ke sebuah lapangan.	N/CV/ACMM/1 7/43
55.	Dari balik kegelapan <i>kain hitam</i> kubayangkan <i>senja merah</i> karenapenuh <i>cucuran darah</i> .	N/CV/ACMM/1 7/44
56.	<i>Temaram cahaya</i> telah menjadi menakutkan ketika sebentar lagi kudengar letusan bedil dan bau mesiu.	N/CV/ACMM/1 7/45
57.	Darah terus-menerus <i>mengalir dari paha kiri dan betis kanannya</i> .	N/CV/SDB/19/4 6
58.	<i>Seluruh wajahnya memar, bahkan nyaris bonyok</i> .	N/CV/SDB/19/4 7
59.	<i>Segerombolan tentara</i> tak berusaha menolong, malah mempermainkannya bagai <i>seonggok sampah</i> bau yang pantas ditinjau dan ditendang.	N/CV/SDB/19/4 8
60.	<i>Seorang tentara muda berbadan kurus</i> bahkan memukul kepada Gelgel dengan <i>popor senapan</i> .	N/CV/SDB/19/4 9
61.	<i>Seletika darah segar</i> menyembur Gelgel hanya diam bagai <i>seonggok daging beku</i> .	N/CV/SDB/19/5 0
62. Di mana kamu sembunyikan? Sebelum mulut Gelgel terbuka, <i>gagang pistol</i> menghantamnya.	P/CV/SDB/19/0 3
63.	<i>Berdarah-darah</i> sudah bukan peristiwa aneh.	N/CV/SDB/19/5 1
64.	Aku membaca peristiwa itu dalam <i>sebuah catatan tulisantangan</i> yang dibuat Ayah pada masa-masa akhirnya di penjara.	N/CV/SDB/20/5 2
65.	Lewat Ibu aku hanya dapat sepotong penjelasan, bahwa Ayah dibawa <i>orang-orang berseragam militer</i> tengah malam setekah berdoa.	N/CV/SDB/20/5 3
66.	Sementara Ibu hanya tinggal bersama <i>seorang adikku</i> di kampung, <i>tiga adikku</i> yang lain tinggal tersebar di beberapa kota lain.	N/CV/SDB/20/5 4
67.	<i>Minggu pagi</i> , aku iseng membuka-buka rak buku yang sudah <i>bubukan di sana-sini</i> , bahkan beberapa buku sudah berbau apak.	N/CV/SDB/20/5 5
68.	<i>Di antara lekatan rak</i> , berhasil kutemukan album foto-foto tua	N/CV/SDB/20/5

	keluarga kami.	6
69.	Ayah sekitar awal-awal tahun 1960-an masih ganteng, <i>badannya tegap</i> , meski <i>rona kebotakan</i> sudah mulai tampak di kepalanya.	N/CV/SDB/20/57
70.	Mungkin karena pekerjaannya setiap hari mengayuh sepeda untuk mengantarkan surat, <i>seluruh tubuh Ayah terlihat kuat, meski ia agak kurus</i> .	N/CV/SDB/20/58
71.	Ia berdiri <i>di seberang kali kecil</i> sembari memanggul cangkul.	N/CV/SDB/22/59
72.	“ <i>Luka dijidadmu</i> bekas lima jahitan. Itu cedera saat main bola dekat pelabuhan tua itu kan?”	P/CV/SDB/22/04
73.	“Yang rumahnya <i>di tikungan dekat pohon beringin</i> ,” ujarku yakin.	P/CV/SDB/22/05
74.	<i>Sinarnya yang merah berpendar di bulir-bulir padi, yang bagai emas tergantung di antara hijau daun</i> .	N/CV/SDB/22/60
75.	Di selatan Desa Mertha Asri terlihat <i>gugusan menjulur</i> sampai ke Desa Mertha Asri terlihat <i>gugusan rawa</i> yang dipenuhi <i>pohon buyuk, sejenis rumbia</i> , yang menjulur sampai ke Desa Awen.	D/CV/SDB/23/10
76.	<i>Di pucuk-pucuk daun buyuk burung sangsiah</i> biasanya membangun <i>sarangnya yang bergelantungan</i> anggun.	N/CV/SDB/23/61
77.	Di bawah <i>rerimbunan pohon</i> terdapat <i>kubangan-kubangan</i> yang dipenuhi air jika sedang pasang naik.	N/CV/SDB/23/62
78.	Samar-samar aku ingat sewaktu sekolah dasar dahulu, jika kami sedang berolok-olok, kawan-kawan dari Desa Mertha Asri yang letaknya dipisahkan <i>Sungai Ijo Gading</i> dengan sekolah kami selalu diperolok sebagai anak yatim.	N/CV/SDB/23/63
79.	“suatu pagi kami menemukan <i>mayatnya mengambang di Ijo Gading</i>”	P/CV/SDB/23/06
80.	Lalu kubayangkan Ketut Gelgel dalam catatan ayah bagai <i>seonggok daging beku</i> terpuruk di sudut sel yang dingin.	N/CV/SDB/26/64
81.	<i>Luka menganga</i> di seujur tubuhnya dikerubuti <i>lalat bangkai</i> .	N/CV/SDB/26/65
82.	<i>Saban petang</i> ia masih suka menyusuri jalan setapak, melintasi beberapa <i>petak sawah dan kebun pisang</i> , untuk kemudian tiba di <i>bangunan berbentuk los</i> , di mana dulu ia biasa berlatih menari.	N/CV/BJ/40/66
83.	Dulu, di sekitar <i>petak sawah</i> terakhir, di dekat <i>sebuah pura kecil</i> , Luh Manik senantiasa memetik bunga jepun.	N/CV/BJ/40/67
84.	<i>Petang hari</i> , setelah memetik bunga-bunga, biasanya bersama rombongan yang telah menunggunya di los dari bambu, ia berangkat menuju Nusa Dua.	N/CV/BJ/40/68
85.	Sementara para penabuh <i>berjejalan</i> di bak truk bercampur dengan perangkat gamelan.	N/CV/BJ/40-41/69
86.	<i>Semak belukar yang meranggas</i> selama kemarau belum tumbuh	N/CV/BJ/41/70

	sepenuhnya.	
87.	Di dekat pohon jepun, Luh Manik berhenti sejenak, menelusuri batang, dahan, serta <i>ranting yang bulat bergerigi</i> sampai ke pucuk.	N/CV/BJ/41/71
88.	<i>Tanah yang kehitaman berkilau-kilauditerangi kilat dari langit di barat desa.</i>	N/CV/BJ/41/72
89.	<i>Saban petang</i> , setelah bom meledak di Legian, Luh Manik nekad memanjat batang pohon jepun untuk menemukan <i>kuntum bunga</i> .	N/CV/BJ/42/73
90.	Dari jarak 25 meter, <i>lapangan di depan los</i> yang biasa digunakan Luh Manik berlatih menari <i>sudah ditumbuhi rerumputan</i> .	D/CV/BJ/43/11
91.	<i>Batang bambu</i> yang digunakan menggantung <i>petromak di tengah-tengah lapangan</i> juga sudah <i>tampak miring</i> .	N/CV/BJ/43/74
92.	Luh Manik menerawang ke <i>ambang petang</i> .	N/CV/BJ/43/75
93.	<i>Petang begini</i> , mereka baru memutuskan untuk merebus pisang muda.	N/CV/BJ/43/76
94.	<i>Bentuknya yang berbilah-bilah</i> bisa menjadi aksan yang menarik jika disematkan pada rambut atau disuntingkan di telinga.	N/CV/BJ/44/77
95.	Kata-kata ini meluncur begitu saja dari bibir perempuan <i>berambut sepinggang</i> ini tanpa dipikirkan terlebih dahulu.	N/CV/BJ/45/78
96.	Percakapan itu akhirnya berakhir karena <i>gerimis telah mengalirkan gelap</i> sampai ke dalam los.	N/CV/BJ/45/79
97.	<i>Pagi-pagi sekali</i> Kakek mendatangi rumah Luh Manik.	N/CV/BJ/45/80
98.	<i>Dari celah pohon jambu</i> tampak pula Kadek Sukasti bersungut-sungut di belakangnya.	N/CV/BJ/45-46/81
99.	<i>Sekelompok ayam</i> yang sedang mengais makanan di halaman <i>meloncat berhamburan</i> .	N/CV/BJ/46/82
100.	Tetapi, setelah Kakek dan Kadek Sukasti lewat, ayam-ayam itu kembali berkumpul saling berebut makanan dari <i>singkong kering yang ditaburkan</i> Luh Manik.	N/CV/BJ/46/83
101.	Setelah melewati <i>deretan semak di jalan setapak sebelah barat rumah Luh Manik</i> , makin jelas terlihat <i>wajah keduanya sangat tegang</i> .	N/CV/BJ/46/84
102.	<i>Buntalan kainnya tak keruan</i> , hampir-hampir saja melorot dari <i>pinggangnya yang ceking</i> .	N/CV/BJ/46/85
103.	“Luh...!” Kakek mengucapkan nama Luh Manik <i>dengan mata membelalak</i> penuh ketidakpercayaan.	P/CV/BJ/46/07
104.	<i>Dengan wajah kesal</i> , kecewa, dan marah, tanpa mengucap kata sepatah pun Kakek <i>menggamit ujung kainnya dan berlalu</i> dari hadapan Luh Manik.	N/CV/BJ/47/86
105.	Ketika Kadek Sukasti menyentuh tangannya, <i>mata Luh Manik berkaca-kaca</i> .	N/CV/BJ/46/87
106.	Bahkan, seringkali <i>perawakan rata-rata lelaki bule yang tinggi</i>	N/CV/BJ/48/88

	<i>besar diolok-olok sebagai Rahwana yang sedang mengintai Dewi Sita.</i>	
107.	<i>Tubuh dua perempuan muda itu tampak kecil dan ringkih dipandang dari perbukitan di selatan persawahan.</i>	N/CV/BJ/48/89
108.	<i>Rambut Luh Manik yang panjang, ia lilitkan begitu saja dilehernya.</i>	N/CV/BJ/48/90
109.	<i>Sekuntum bunga jepun yang lepas dari ranting berputar-putar seperti baling-baling helikopter sebelum akhirnya menyentuh pangkuan Luh Manik.</i>	N/CV/BJ/48/91
110.	<i>Ia masih memperhatikan bilah-bilah bunga jepun yang layu di pangkuannya.</i>	N/CV/BJ/48/92
111.	<i>Ia lelaki berambut ikal, berbadan bongkok, dan kupingnya agak lebar, yang kira-kira kalau kutaksir usianya sudah lebih dari 100 tahun.</i>	N/CV/Dru/77/93
112.	<i>Usai dia mengatakan itu, tiba-tiba di depan mataku terpampang gambar bagai tayangan video, tentang masa lalu kakek.</i>	N/CV/Dru/78/94
113.	<i>Gambar-gambar itu memperlihatkan perjalanan seekor anjing mengikuti majikannya mencari surga.</i>	N/CV/Dru/78/95
114.	<i>Terkadang tayangan gambar hanya berbentuk siluet seperti menyaksikan bayangan di balik layar, terkadang pula menyorot dari dekat, sehingga aku bisa dengan jelas melihat wajah si majikan.</i>	N/CV/Dru/78/96
115.	<i>Ketika seorang perempuan dan empat lelaki yang ikut serta dalam pengembaraan tewas satu per satu di tengah jalan, anjing berwarna putih itu terus berjalan.</i>	N/CV/Dru/78/97
116.	<i>Rumitnya, belum beberapa bulan menikah dengan lelaki berikutnya Ibu selalu sudah kelihatan hamil lagi.</i>	N/CV/Dru/80/98
117.	<i>Ketika diam-diam kuintip dari celah gorden jendela, Ibu sering menuding-nuding dan bahkan dengan setengah berteriak mengusir mereka.</i>	N/CV/Dru/80/99
118.	<i>Sering kali aku seperti kembali menyaksikan wajah-wajah mereka yang tertunduk ketika Ibu memerintahkan untuk segera meninggalkan rumah kami.</i>	N/CV/Dru/80/100
119.	<i>Suatu sore kulihat Ibu tengah duduk di bawah pohon ketapang yang tumbuh subur di halaman rumah.</i>	N/CV/Dru/80/101
120.	<i>Ia menatap kudengan wajah tak suka.</i>	N/CV/Dru/81/102
121.	<i>Aku tahu raut wajah ini selalu diperlihatkan Ibu kalau sedang marah.</i>	N/CV/Dru/81/103
122.	<i>Dalam seratus kali kelahiranku, aku telah menyaksikan berbagai kekejaman yang sekaan tanpa ujung.</i>	N/CV/Dru/82/104
123.	<i>Suatu hari sepulang kerja kulihat Ibu sedang bersitegang dengan</i>	N/CV/Dru/83/10

	ayah.	5
124.	Tak berapa lama dari dalam kamar kudengar jeritan Ayah karena melihat jasadku yang sudah kaku.	N/CV/Dru/84/10-6
125.	Waktu itu samar-samar kulihat kilau perahu terbalik di arah matahari.	D/CV/AIB/86/12
126.	Kadang di antara gerak angin yang mengantarkan riak ke pantai, aku menyusup sekadar melacak jejak tapak kakimu.	N/CV/AIB/86/107
127.	Tetapi ribuan empasan air dan angin telah lama menghapus jejak itu.	N/CV/AIB/86/107
128.	Aku cuma ingat di dekat pohon cemplung berdaun lebat sebelum gumuk pasir, kita pernah berteduh beberapa saat sebelum memutuskan untuk melaut.	D/CV/AIB/86/13
129.	Bukankah aku yang berucap, “Kalau laut, angin, dan langit memberkati, kita mesti bertemu di bawah pohon camplung berdaun lebat ini.”	P/CV/AIB/87/08
130.	Dan aku hanya mengangguk sembari memandang ke cakrawala.	N/CV/AIB/87/108
131.	Kalau kau mendengar angin mendesir dan riak berbuih putih, itulah surat-surat yang kutulis di malam-malam yang dingin dan gelap.	N/CV/AIB/87/109
132.	Cahaya gemintang dari langit hanya menyentuh permukaan, di mana tak mungkin aku mnegapung.	N/CV/AIB/87/110
133.	Sewaktu kita berpisah aku pun sebenarnya tak begitu mengingat lekuk-liku wajahmu.	N/CV/AIB/87/111
134.	Oh, aku ingat sekarang itulah rupanya mengapa kau tak meninggalkan jejak setapak pun digaris pantai.	N/CV/AIB/88/112
135.	Cahayanya menyepuh laut menyerupai lempeng tembaga raksasa.	N/CV/AIB/88/113
136.	Kau mengernyitkan dahi sebelum berkata, “Ruang dan waktu hanyalah gumuk pasir, ia akan terkikis oleh angin.”	P/CV/AIB/88/09
137.	Ohoii, di dasar laut ini kini, aku seekor makhluk yang merindukan pertemuan.	N/CV/AIB/88/114
138.	Aku juga sudah lupa ketika begitu banyak manusia diseret gelombang lalu mengambang di atas lautan.	N/CV/AIB/88/115
139.	Selain menemukan gugusan terumbu serta palung-palung yang dalam, kawan-kawan yang bersahabat, aku juga merasa bahwa kehidupan di sini jauh lebih damai.	N/CV/AIB/89/116
140.	Kalau kau bertemu dengan ikan-ikan buas, tinggallah di sekitar siripnya, kau akan merasa aman.	N/CV/AIB/89/117
141.	Mungkin itulah bekalku nanti mengembara di kedalaman, melintas palung dan celah karang.	N/CV/AIB/90-91/118
142.	Meski ia tahu suasana tahun baru akan membuat penyeberangan	N/CV/RM/109/1

	<i>Ketapang-Gilimanuk padat, tapi ia merasa tak diberi pilihan lain.</i>	19
143.	“Susila!” kata <i>Kelihan</i> Adat Banjar Sari Wayan Kroda, ketika Sulasih mendatangi rumahnya <i>pagi hari</i> .	P/CV/RM/120/10
144.	Kakak beradik itu hanya bisa meratap <i>di sisi jenazah ayah mereka</i> .	N/CV/RM/112/121
145.	Ia melihat <i>babi</i> peliharaan istrinya tetap liar.	N/CV/RM/113/122
146.	Padahal, ia berharap menemukan jalan keluar hari itu juga, agar <i>jenazah ayahnya tidak terkatung-katung</i> .	N/CV/RM/114/123
147.	“Dan, I Kleteg serta Wayan Kroda merupakan pion-pion pembawa kehancuran di Banjar Sari? Mereka hanya mementingkan keuntungannya sendiri dengan beralih menjaga keutuhan adat...ah,” <i>Susila mengembuskan asap rokoknya jauh-jauh</i> .	P/CV/RM/115/11
148.	Asap itu berpadu dengan kepulan <i>asap puluhan dupa dari altar di sebelah kiri jenazah</i> .	N/CV/RM/115/124
149.	<i>Bergulung-gulung mencucuk langit-langit rumah</i> .	N/CV/RM/115/125
150.	Ketika <i>melewati</i> pintu depan, para kerabat itu dikagetkan dengan ratapan Susila di sebuah rumah kecil di halaman.	D/CV/RM/116/14
151.	Di dalam rumah itu terdapat <i>gundukan</i> yang baru saja digali.	N/CV/RM/116/126
152.	<i>Badannya yang gemuk</i> tampak agak lucu kalau sedang berkacak pinggang sambil menuding-nuding polisi.	D/CV/Sul/118/15
153.	Itu pun sudah diatur begitu rupa oleh GungAji agar ia setiap saat <i>bisa melihat</i> tamu-tamunya yang menginap disitu.	D/CV/Sul/120/16
154.	Sementara Tukad Badung terlihat <i>kusam dan lesu</i> .	D/CV/Sul/121/17
155.	Saat menunggu hari pernikahan, <i>matanya senantiasa menerawang jauh</i> ke jalan-jalan desanya yang berlumpur di musim hujan.	N/CV/Sul/121/127
156.	Hanya <i>tatapan mata Gung Aji</i> memandang Gung Biang.	N/CV/Sul/122/128
157.	<i>Perempuan yang makin ringkih di usia 50 tahun</i> itu mengerti.	D/CV/Sul/122/18
158.	Sekitar pukul 15.00 WITA, tiba-tiba <i>matahari sudah tidak tampak</i> , karena <i>tertutupi bangunan-bangunan toko yang berderet hingga ke perempatan</i> .	D/CV/Sul/122/19
159.	<i>Selain bertubuh gempal</i> , ia juga berasal dari orang kebanyakan, dari desa, dan miskin.	D/CV/Sul/124/20
160.	Petugas satpam tampak mengangguk, seperti mempersilakan jalan.	N/CV/Sul/126/129

161.	Ditemani seorang perawat, direktur <i>tampak</i> sudah menunggu.	N/CV/Sul/127/1 30
162.	Ketika Jro Sulasih masuk, perawat itu mengatakan kepada direktur bahwa bayi laki-laki dalam <i>gendongan</i> Jro Sulasih bukan bayinya sendiri.	N/CV/Sul/127/1 31

D. Struktur Kalimat

1. Kalimat Inversi

No.	Kutipan	Struktur	Kodifikasi
1.	“Apa Bapak kenal Gelgel atau ayahnya?”	P + S	P/KI/SDB/21/01
2.	“Bukankah + itu yang Anda butuhkan?”	P + S	P/KI/SDB/21/02
3.	“”itulah + kejahatan sejatinya,” kata Utama bernada tegas dan geram	P + S	P/KI/SDB/25/03
4.	“bukankah + menari di hotel juga untuk para bule itu?”	P + S	P/KI/BJ/42/04
5.	Pastilah ia telah membaca pikiranku.	P + S	N/KI/Dru/77/01
6.	Siapa orang tua ini?	P + S	P/KI/Dru/77/05
7.	“Apakah karmaku selama ini selalu bergelimang dosa, hingga menmui ajal dengan cara begini?”	P + S	P/KI/Dru/77/06
8.	“inilah aku sekarang...” tiba-tiba kata Kakek.	P + S	P/KI/Dru/79/07
9.	“itulah kemuliaan...” jawab Kakek tenang.	P + S	P/KI/Dru/79/08
10.	Itulah makanya setiap kali aku ditanya yang mana ayahku, mukaku tiba-tiba terasa dialiri darah.	P + S	N/KI/Dru/80/02
11.	“Siapa + sesungguhnya para lelaki yang berulang-ulang datang kemari itu?”	P + S	P/KI/Dru/81/09
12.	“bukankah + Kakek bilang karma harus dibayar?” balas Ibu	P + S	P/KI/Dru/82/10
13.	Apakah + sejarah itu identik dengan kekerasan?	P + S	P/KI/Dru/83/11
14.	“Akulah + Ibu, asal dari segala hidup...”	P + S	P/KI/Dru/83/12
15.	Sebegitu berartikah + secarik kata perpisahan + di saat tragedi menggulung kita?	P + S + K.kualitas	P/KI/AIB/87/13
16.	Aku selalu membenarkan ucapanmu, “sempatkah + kau mengucapkan sekadar kata perpisahan + pada detik tragedi terjadi?”	P + S + K.waktu	P/KI/AIB/87- 88/14
17.	Inikah + yang disebut pertemuan kekal,	P + S + K.kualitas	P/KI/AIB/88/15

	dalam rentang jarak ruang dan waktu yang jauh?		
18.	“Bukankah jarak itu yang memisahkan kita selama ini?”	P + S	P/KI/AIB/88/16
19.	Apakah + kau masih menyimpan keindahan itu kekasih?	P + S	P/KI/AIB/90/17
20.	Apakah + kenyataan sudah jauh dari kenangan?	P + S	P/KI/AIB/90/18
21.	“... Apa + yang pantas dicemburui dari keluargaku?”	P + S	P/KI/RM/112/19
22.	Ada + sesak dalam dadanya.	P + S	N/KI/RM/115/03
23.	“Tapi, bukankah + bau tak sedap itu bersumber dari dalam rumahnya sendiri?”	P + S	P/KI/RM/116/20
24.	“Inilah + rumah makam yang saya bikin untuk ayah. ...”	P + S	P/KI/RM/116/21
25.	Tidak ada + percakapan setelah itu.	P + S	N/KI/Sul/120/04
26.	Hanya terdengar + deru kendaraan + melaju di jalanan.	P + pel + K.cara	N/KI/Sul/120/05
27.	Pasti melelahkan + perjalanan + dari desa ke Denpasar ini.	P + S + K.tempat	N/KI/Sul/122/06
28.	Tak perlu khawatir + “takhta” puri + akan kosong.	P + S + K.penyerta	N/KI/Sul/122-123/07

2. Kalimat Biasa

No.	Kutipan	Struktur	Kodifikasi
1.	Situasi itu + membuat + para lelaki + merasa dirinya + sebagai babi.	S + P + O + pel + K	N/KB/DH/1/01
2.	Ramen + menyalangkan + kedua tangannya + di balik tubuhnya	S + P + O + K	N/KB/DH/3/02
3.	Sementara, seorang tentara + yang membawa + tongkat komando, + menuding-uding ke arah para lelaki.	S + P + O + K	N/KB/DH/3/03
4.	Tilem+ menutup +telinga+ dengan kedua tangannya.	S + P + O + K	D/KB/DH/4/01
5.	ia + mengepalkan + tangannya + yang besar.	S + P + O + pel	D/KB/DH/5/02
6.	“Kaptan + memerintahkan + mereka + pulang?” tanya Ramen.	S + P + O + pel	P/KB/DH/6/01
7.	Hidup keluarga ini + hanya ditopang + simpanan+ hasil panen singkong + berbulan-bulan yang lalu.	S + P + O + pel + K. waktu	N/KB/DH/7/04
8.	Ramen + memperlihatkan + para lelaki itu + dengan perasaan tak menentu.	S + P + O + K	N/KB/DH/7/05

9.	“Mereka berjuang untuk petani”	S + P + K	P/KB/DH/10/02
10.	Langit + mulai + temaram + dengan sedikit awan berbias jingga.	S + P + Pel + K.penyerta	D/KB/ACMM/13/03
11.	“Kamu kan + terbiasa + bekerja + dengan menggunakan rasio.”	S + P + O + K.Penyerta	P/KB/ACMM/14/03
12.	Ia meneruskan mencekik leherku.	S + P	N/KB/ACMM/16/06
13.	Jari-jarinya + memantul + di dinding bagian timur.	S + P + K	N/KB/ACMM/17/07
14.	Dan aku + menjalani peranku + sebagai kurir + dengan sukacita	S + P + pel + K.cara	N/KB/ACMM/17/08
15.	Rasa bangga + yang memenuhi + seluruh rongga tubuhku.	S + P + O	N/KB/ACMM/18/09
16.	Matanya + menyimpan + berjuta pertanyaan	S + P + O	N/KB/ACMM/18/10
17.	Dan kurir itu + tak lain dari kakekku sendiri.	S + P	N/KB/ACMM/18/11
18.	Gelgel + meringkuk + tak berdaya	S + P + pel	D/KB/SDB/19/04
19.	... “Kamu + anak tak tahu diri”.	S + P	N/KB/SDB/19/12
20.	Berdarah-darah + sudah bukan peristiwa aneh.	S + P	N/KB/SDB/20/13
21.	Itu termasuk siksaan fisik paling ringan	S + P	N/KB/SDB/20/14
22.	“... Ia bekas orang pergerakan dulu. ...”	S + P + pel	P/KB/SDB/21/04
23.	“sebaiknya Anda + tanya + Kepala Desa.	S + P + O	P/KB/SDB/21/05
24.	Kupikir + begitu asri desa ini, sesuai dengan namanya.	S + P + pel	N/KB/SDB/21/15
25.	“Aku kemari + memang mencari + Gelgel”	S + P + O	P/KB/SDB/22/06
26.	“Yang rumahnya + di tikungan dekat pohon beringin,” ujarku yakin.	S + P	N/KB/SDB/23/16
27.	Aku + tak ingat benar,+ apakah Gelgel ikut dalam rombongan kami.	S + P + O	N/KB/SDB/23/17
28.	“kenapa Gelgel + ikut ditahan + di tangsi militer” ..	S + P + K.tempat	P/KB/SDB/24/07
29.	Tetapi, kami + sampai ini terluka	S + P	N/KB/SDB/25/18
30.	“Aku + mestinya sudah menari + di luar negeri,” selalu ia mengakhiri khayalannya dengan kata-kata itu.	S + P + K.tempat	P/KB/BJ/40/08
31.	Ia + selalu diberikan + tempat + di samping sopir + dengan seorang penari lainnya.	S + P + K.tempat + pel	N/KB/BJ/40/19
32.	Ini pertanda + tak lama lagi + musim hujan + akan tiba	S + P + pel + K.waktu	N/KB/BJ/41/20
33.	Bunga jepun + yang putih + seperti malas	S + P + K.kualitas	N/KB/BJ/41/21

	mekar.		
34.	Ia + tak dapat menyembunyikan + kegelisahannya	S + P + O	N/KB/BJ/42/22
35.	Luh Manik + menerawang + ke ambang petang.	S + P + K	D/KB/BJ/43/05
36.	Mereka + terlanjur + menggantungkan diri + pada kegiatan Teruna Mekar	S + P + pel + K.kualitas	N/KB/BJ/43/23
37.	Lalu, kau + suntingkan + bungaku + di telinga mereka?	S + P + pel + K	N/KB/BJ/43/24
38.	Ia berpikir, begitu cepatnya kabar menyebar.	S + P + K	N/KB/BJ/43/25
39.	“kami + sangat mengerti + kemauanmu itu,”	S + P + pel	P/KB/BJ/43/09
40.	“hidup di sini + sudah hampir tidak ada harapan. ...”	S + P	P/KB/BJ/44/10
41.	“... Kami + juga sedang memikirkan + untuk menjual saja gamelan ini,” ujar lelaki pemukul bilah-bilah bambu dengan nada putus asa.	S + P + O	P/KB/BJ/44/11
42.	“tetapi keputusan itu,+ menurutku sangat egois. ...”	S + P	P/KB/BJ/44/12
43.	Luh Manik + terdiam	S + P	N/KB/BJ/44/26
44.	“... Keadaan sekarang + terus mendesak. ...”	S + P	P/KB/BJ/47/13
45.	Ia + merasa + sedang diadili	S + P + K. sebab	N/KB/BJ/44/27
46.	Luh Manik + bergegas + kembali + ke rumahnya.	S + P + pel + K.tempat	N/KB/BJ/45/28
47.	Mereka + sudah memutuskan + untuk menjual gamelan	S + P + K. keputusan	N/KB/BJ/46/29
48.	Warga menolak untuk memberitahu kamu	S + P +	N/KB/BJ/46/30
49.	“... Bahkan, kamu + rela + berhenti + dari sekolah + untuk serius menekuni tari. ...”	S + P + K + pel	P/KB/BJ/46/14
50.	“Mungkin maksud Kakek gamelan ini + warisan + dari leluhur?”	S + P + K. tempat	P/KB/BJ/47/15
51.	“... Bukan warisan itu + yang penting benar + sekarang, kan?...”	S + P + K.waktu	P/KB/BJ/47/16
52.	“... Mereka + perlu makan + hari ini!”	S + P + K	P/KB/BJ/47/17
53.	Mereka + percaya benar + joged + lebih banyak mendatangkan hasil.	S + P + pel + K. Kualitas	N/KB/BJ/48/31
54.	Kadek Sukasti + tak menolak	S + P	N/KB/BJ/48/32
55.	Luh Manik + tak segera menyahut	S + P	N/KB/BJ/48/33
56.	Penjaga pintu surga menolak memberi jalan kepada anjing	S + P O + K	N/KB/Dru/78/34
57.	“Seekor anjing tidak berhak memasuki wilayah <i>swarga loka</i> .” Kata majikan	S + P + O	P/KB/Dru/78/18

58.	“... Dia telah menunjukkan kesetiiaannya,” kata majikan.	S + P + O	P/KB/Dru/79/19
59.	Ibu + tak segan-segan + mendorongnya + sampai ke luar pagar halaman.	S + P + K.tujuan	N/KB/Dru/80/35
60.	Ia + tampak lebih santai + dari biasanya.	S + P + K.kuaitas	N/KB/Dru/80/36
61.	Ibu + tak segera menjawab.	S + P	N/KB/Dru/81/37
62.	Ia + menatapku + dengan wajah tak suka.	S + P + K. Cara	N/KB/Dru/81/38
63.	Ibu + selalu memperlakukan + aku + seperti pembantunya	S + P + O + K. perbandingan	N/KB/Dru/81/39
64.	Kata-katanya + jelas ancaman.	S + P	N/KB/Dru/84/40
65.	“... Ia +telah berkorban + banyak + untuk keluarga ini,” tiba-tiba sela Kakek.	S + P + pel + K.tujuan	P/KB/Dru/84/20
66.	Bahkan mungkin aku + akan binasa + di dasar keterasingan itu.	S + P + K.tempat	N/KB/AIB/87/41
67.	Matahari + hampir bersandar + di bidak para nelayan.	S + P + K.tempat	D/KB/AIB/88/06
68.	Mengapa manusia + tidak menjadi + ikan + seperti diriku?	S + P + pel + K. perbandingan	P/KB/AIB/89/21
69.	Aku + tidak mengerti + duniamu.	S + P + pel	N/KB/AIB/89/42
70.	Mereka + seakan hidup melayang.	S + K. cara	N/KB/AIB/90/43
71.	Dan ujung-ujungnya + mengecilkan + keberadaan yang lain.	S + P + O	N/KB/AIB/90/44
72.	Karena kau + berada jauh + dari pikiranku.	S + P + K.tempat	N/KB/AIB/90/45
73.	Mungkin kita + bisa bertemu + kekasih.	S + P + pel	N/KB/AIB/90/46
74.	Ia + masih sempat mengantar + anak- anaknya + ke sekolah	S + P + O + K. tempat	N/KB/RM/109/47
75.	“Ini + sudah hasil + dari keputusan <i>paruman</i> banjar.”	S + P + K. Kualitas	P/KB/RM/110/22
76.	Wayan Kroda + terdiam.	S + P	N/KB/RM/110/48
77.	Seekor babi + tiba-tiba merobohkan + pohon pepaya + di halaman rumahnya.	S + P + O + K. tempat	N/KB/RM/110/49
78.	Padahal, hasil pentas itu + sebgaiian besar dinikmati + para <i>brooker</i> seni itu.	S + P + O	N/KB/RM/111/50
79.	Kebetulan keempat anak I Raneh + pergi merantau + ke luar Banjar Sari.	S + P + K. tempat	N/KB/RM/111/51
80.	Tuntunan profesi + membuatnya harus pindah.	S + P	N/KB/RM/111/52
81.	Ini + hanya dendam pribadi	S + P	N/KB/RM/111/53
82.	Tetapi, ide itu + dipatahkan + oleh ketiga adiknya.	S + P + K. Penyerta	N/KB/RM/112/54
83.	Sanksi ini + terlalu berat.	S + P	N/KB/RM/112/55
84.	Sesungguhnya banyak warga + bersimpati + pada keluarga Susila.	S + P + K. Penyerta	N/KB/RM/112/56
85.	Wayan Kroda + tak segera menyahut.	S + P	N/KB/RM/113/57

86.	Bahkan, dendam itu + barangkali akan tetap melekat + sampai cucu-cucu mereka kelak.	S + P + K. Penyerta	N/KB/RM/113/58
87.	Wayan Kroda + sedang disesatkan + rasa bencinya.	S + P + O	N/KB/RM/113/59
88.	Aturan adat + disepakati + untuk menciptakan harmoni tatatanan warga	S + P + O	N/KB/RM/113/60
89.	Selama itu + tak seorang warga banjar pun + yang datang menjenguk.	K. waktu + S + P	N/KP/RM/114/61
90.	Pertanyaan-pertanyaan seperti itu + makin membuat kusut + pikiran Susila.	S + P + O	N/KB/RM/115/62
91.	Ia + berbaring + di dekat ayahnya.	S + P + K. tempat	N/KB/RM/115/63
92.	Dalam peti, + sosok tubuh I Raneh + membeku.	K. tempat + S + P	N/KP/M/115/64
93.	Tubuh lelaki berusia 78 tahun itu + mengeras + seperti menjadi satu zat dengan tulang.	S + P + K. kualitas	D/KB/RM/115/07
94.	Wayan Kroda + dituding + menjadi otak pencurian jenazah.	S + P + K. penyerta	N/KB/RM/116/65
95.	Mereka + ingin menuntut + keadilan.	S + P + O	N/KB/RM/116/66
96.	Di dalam rumah itu + terdapat gundukan + yang baru saja digali.	S + P + pel	D/KB/RM/116/08
97.	Kabar tentang Susila + membuat + rumah makam + di halaman rumahnya tersebar cepat.	S + P + O + K. tempat	N/KB/RM/116/67
98.	Tindakan Susila + dianggap telah membuat desa kotor.	S + P	N/KB/RM/116/68
99.	Syaratnya, saudara langsung + harus menemui + saya.	S + P + O	N/KB/Sul/118/69
100.	Bila perlu atasan Saudara + juga ada + saat saya datang.	S + P + K.waktu	N/KB/Sul/118/70
101.	Kepala Polisi itu + tahu benar + memosisikan diri.	S + P + pel	N/KB/Sul/118/71
102.	"... Rabin Gung Aji + menunggu + di sini.	S + P + K.tempat	P/KB/Sul/118/23
103.	"W.Direktur rumah sakit + juga akan saya tuntutan," kata Jro Sulasih berteriak-terika.	S + P	P/KB/Sul/119/24
104.	"Kamu + cuma bisa beri + saya anak perempuan ..."	S + P + pel	P/KB/Sul/119/25
105.	Ia tak menjawab.	S + P	N/KB/Sul/119/72
106.	Ia + pura-pura tak begitu memperhatikan + ucapan Gung Aji.	S + P + O	N/KB/Sul/119- 120/73
107.	"... Ternyata kamu + juga hanya memberi + saya + anak perempuan," kata Gung Aji.	S + P + O + pel	P/KB/Sul/120/26
108.	Keduanya istrinya + tidak kaget.	S + P	N/KB/Sul/120/74
109.	Airnya + keruh + penuh sampah.	S + P + pel	D/KB/Sul/121/09

110.	Orangtuanya + hanya mengandalkan + hidup + sebagai buruh pengupas kelapa.	S + P + O + pel	N/KB/Sul/121/75
111.	Gung Biang + merasa + untuk ke sekian kalinya dadanya remuk	S + P + K. sebab	N/KB/Sul/122/76
112.	Bunyi itu + seperti telah mencabik-cabik dasar hatinya.	S + K. penyerta	N/KB/Sul/122/77
113.	T etapi ia + tetap bersikap tenang + dengan mempersilakan Sulasih untuk duduk sebentar	S + P + pel	N/KB/Sul/122/78
114.	Ia + tidak melanjutkan + perkataannya.	S + P + O	N/KB/Sul/122/79
115.	Ini + bukan keinginan Ajung	S + P	N/KB/Sul/122/80
116.	Itu + sudah terbukti	S + P	N/KB/Sul/122/81
117.	Kedua istrinya + mengangguk	S + P	D/KB/Sul/122/10
118.	Perempuan + yang makin ringkih + di usia 50 tahun itu + mengerti.	S + pel + K. waktu + P	N/KB/Sul/122/82
119.	Mereka + tidak memprotes+ kendati hanya dalam pikiran.	S + P + O	N/KB/Sul/122/83
120.	Semua keluarga puri + mendesak + agar Ajung memiliki anak laki-laki	S + P + O	N/KB/Sul/122/84
121.	Dari kalian + sudah tidak mungkin lagi didapat.	S + P	N/KB/Sul/122/85
122.	Jro Sulasih + hamil + tiga bulan.	S + P + pel	D/KB/Sul/122/11
123.	Gung Aji + segera mengabarkannya + kepada seluruh keluarga puri.	S + P + K. tujuan	N/KB/Sul/122/86
124.	Tangis bayi lelaki + akan terdengar + dari bilik utama puri.	S + P + K. tempat	N/KB/Sul/123/87
125.	Bila perlu kuliahnya + berhenti + sementara	S + P + K. waktu	N/KB/Sul/123/88
126.	Jro Sulasih + menolaknya + secara halus.	S + P + K. Cara	N/KB/Sul/123/89
127.	Ia + sangat perhatian	S + P	N/KB/Sul/123/90
128.	Jro Sulasih + memegang + tangan suaminya	S + P + O	D/KB/Sul/124/12
129.	Penerus terakhir puri itu + tiba-tiba + merasakan + ketenangan luar biasa.	S + K. kualitas + P + O	N/KB/Sul/124/91
130.	Ia + rasanya lebih pantas + dipanggil + biang.	S + K. sebab + P + O	N/KB/Sul/124/92
131.	“Ajung + akan memanggilnya + dengan Gung Raka...”	S + P + K. cara	P/KB/Sul/124/27
132.	Orangtua Jro Sulasih + sepenuhnya diserahi + untuk mengurusnya	S + P + Ket. tujuan	N/KB/Sul/124/93
133.	Ia + hanya pamit + berangkat kuliah + kepada keluarga puri.	S + P + pel + K. tujuan	N/KB/Sul/125/94
134.	Jro Sulasih pun + tampak sehat-sehat.	S + P	N/KB/Sul/125/95
135.	“... Rumah sakit + akan menghubungi +	S + P + O	P/KB/Sul/125/28

	keluarga. ...”		
136.	Ia bahkan yakin pula Gung Aji + akan menceraikannya	S + P	P/KB/Sul/125/29
137.	Jro Sulasih +hanya menanggapinya + dengan senyum kecut.	S + P + Ket.cara	N/KB/Sul/125/96
138.	Ia + berjalan + tergesa-gesa	S + P + ket.cara	N/KB/Sul/126/97
139.	Pos satpam + dilewatinya + hanya dengan tersenyum	S + P + Ket.cara	N/KB/Sul/126/98
140.	Jro Sulasih + memilih + naik kendaraan umum.	S + P + O	N/KB/Sul/126/99
141.	Satpam itu + menghalangi + sebuah bemo + yang akan melaju	S + P + O + K.cara	N/KB/Sul/126/100
142.	Tetapi ia + tak mau menyerah	S + P	N/KB/Sul/126/101

3. Kalimat Permutasi

No.	Kutipan	Struktur	Kodifikasi
1.	Aspal jalanan + yang panas + membuat + pantatnya + melepuh	S + K + P + O + pel	N/ KP/DH/1/01
2.	Ramen+ tak pernah + membawa + senjata	S + K + P + O	N/KP/DH /4/02
3.	Setelah menunggu sehari, dua hari, bahkan sampai seminggu, teler tak juga terdengar kabarnya.	K + S + P + pel	N/KP/DH /10/03
4.	Kata PKI + pada hari-hari belakangan ini + begitu menyeramkan.	S + K + P	N/KP/DH/11/04
5.	Aku + selalu cemas + menunggu + matahari + tenggelam	S + K + P + O + pel	N/KP/ACMM/12/05
6.	Seluruh tubuhku + kini + malah meregang.	S + K + P	D/KP/ACMM/15/01
7.	Perlahan-lahan + detak jantungku + mulai ke arah normal.	K.cara + S + P	N/KP/ACMM/15/06
8.	Seketika + darah + mengucur + dari pelipis kiriku.	K + S + P + K	D/KP/ACMM/16/02
9.	Di sinilah + riwayatku + akan tamat.	K.tempat + S + P	N/KP/ACMM/17/07
10.	Selain kurang tertarik pada pertempuran, aku + tak pernah + mendapatkan pendidikan militer	K. sebab + S + P + O	N/KP/ACMM/17/08
11.	Senja di hari yang sama,+ opsir Belanda + memerintahkan + eksekusi.	K.waktu + S + P + O	N/KP/ACMM/17/09
12.	Hanya dengan sebuah teriakan + timah-timah panas + akan menancap + di tubuhku.	K.cara + S + P + O	N/KP/ACMM/17/10

13.	Mereka + juga dengan penuh keterkejutan + menatapku.	S + K.penyerta + P	N/KP/ACMM/18/11
14.	Seketika + darah segar + menyembur	K + S + P	N/KP/SDB/19/12
15.	Di antara lepitan rak, + berhasil kutemukan + album foto-foto tua keluarga kami.	K. tempat + S + P	N/KP/SDB/20/13
16.	“... Semua gelgel + didesaku + sudah meninggal. ...”	S + K + P	P/KP/SDB/22/01
17.	Tiba-tiba+ jantungku + berdegub	K + S + P	N/KP/SDB/22/14
18.	Dengan mudah + ia + menebak + air mukaku	K + S + P + O	N/KP/SDB/23/15
19.	Tetapi kata-kata petani tua + di ujung desa + sungguh-sungguh menghantuiku.	S + K. Tempat + P	N/KP/SDB/23/16
20.	Kami + di sini + kehilangan segala-galanya	S + K. tempat + P	N/KP/SDB/24-25/17
21.	Dalam cuaca hujan, + mereka + tak pernah takut.	K.kualitas + S + P	N/KP/SDB/41/18
22.	Keduanya saling berbisik mengenangkan hari-hari menyenangkan.	S + K + P + O	N/KP/SDB/42/19
23.	Mereka + seperti dua kekasih + yang lama terpisah.	S + K + pel	N/KP/SDB/42/20
24.	Suaranya + sayup-sayup + menyusup + di sela pepohonan	S + K. + P + K.tempat	N/KP/SDB/45/21
25.	Pagi-pagi sekali + Kakek + mendatangi + rumah + Luh Manik	K + S + P + O + pel	N/KP/BJ/45/22
26.	Dan tadi malam, seseorang lelaki dari kota telah mengangkutnya.	K + S + K + P	N/KP/BJ/46/23
27.	Selama bertahun-tahun, + warga + telah meninggalkan + kebiasaan + mengolah tanah.	K + S + P + O + pel	N/KP/BJ/48/24
28.	“Pada suatu saat nanti + kamu + akan mencapai + keinginan itu. ...”	K.waktu + S + P + O	P/KP/Dru/77/02
29.	Peristiwa semacam itu + lama-kelamaan + menjadi biasa kusaksikan.	S + K.waktu + P	N/KP/Dru/80/25
30.	Lepas dari soal dosa, + bukankah + kekerasan selalu mendatangkan kekerasan lain?	K + P + S	P/KP/Dru/82/03
31.	Sekarang + kemarahanku + benar-benar meluap.	K + S + P	N/KP/Dru/84/26
32.	Sejak itu + aku + tak pernah bertemu + dengannya.	K + S + P + pel	N/KP/AIB/86/27
33.	Sesudahnya + mereka + adalah makhluk jinak + yang baik hati.	K + S + P + pel	N/KP/AIB/89/28
34.	Karena dalam sekejap + hidupmu + bisa	K.sebab + S + P	N/KP/AIB/89/29

	berakhir.		
35.	Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, makhluk rendahan yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.	K.kualitas + P + S	N/KP/AIB/90/30
36.	Sesungguhnya kekasih, + itulah + caraku mengintaimu setiap waktu.	K. kualitas + P + S	N/KP/AIB/90/31
37.	Bahkan, siang hari + menjemputnya kembali.	K. waktu + P	N/KP/RM/109/32
38.	“Ini + sudah hasil + dari keputusan <i>paruman</i> banjar.”	S + P + K. kualitas	P/KB/RM/110/04
39.	Wayan Kroda + menuturkan + keputusan banjar tersebut + bukan tanpa alasan.	S + P + O + pel	N/KP/RM/110/33
40.	Jro Sulasih + sejak sore tadi + sudah marah-marah.	S + K.waktu + P	N/KP/Sul/118/34
41.	Di sebelahnya + Gung Biang + juga acuh tak acuh.	K + S + P	N/KP/Sul/119/35
42.	Saya + akan bilang polisi + telah menghina + keluarga puri.	S + K.cara + P + O	N/KP/Sul/119/36
43.	Gung Aji + beberapa saat + terdiam	S + K + P	N/KP/Sul/120/36
44.	“Minggu depan + saya + memutuskan + menikah lagi,” kata Gung Aji kemudian.	K + S + P + O	P/KP/Sul/120/05
45.	Di dalam kamar kosnya, + ia + selalu ingat + betapa miskin kehidupan keluarganya.	K.tempat + S + P + pel	N/KP/Sul/121/37
46.	“... Di Puri + hanya anak kita + yang pantas + dengan panggilan itu,” katanya	K.tempat + S + P + K.cara	P/KP/Sul/124/06
47.	Perasaan itu kini berbalik mengirisnya.	S + K + P	N/KP/Sul/125/38
48.	Bayangan kedua orangtuanya + di desa + juga melintas-lintas.	S + K.tempat + P	N/KP/Sul/125/39
49.	“... Di dalam + bemo ini + ada pencuri!”	K + S + P	P/KP/Sul/126/07

Lampiran IV
Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Achmad Fakhruddin
2. NIM : 125110700111037
3. Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Pendidikan
5. Judul Skripsi : Mengungkap Stile dalam Kumpulan Cerpen
Drupadi Karya Putu Fajar Arcana (Kajian Stilistika).
6. Tanggal Mengajukan : 25 Januari 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 03 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	14 Januari 2016	Konsultasi judul skripsi	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
2.	5 Februari 2016	Konsultasi BAB I	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
3.	11 Februari 2016	Konsultasi BAB I (Revisi)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
4.	22 Februari 2016	Konsultasi BAB I (Revisi) dan disarankan ganti objek penelitian (Kumpulan Cerpen)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
5.	4 Maret 2016	Konsultasi BAB I (Revisi) dan BAB II	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
6.	14 Maret 2016	Konsultasi BAB I (Revisi), BAB II (Revisi), dan BAB III (Revisi)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
7.	24 Maret 2016	Konsultasi BAB I (Revisi), BAB II (ACC), dan BAB III (Revisi)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	

8.	4 April 2016	Konsultasi BAB I, II, III (ACC Seminar Proposal)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
9.	8 April 2016	Seminar Proposal (Sempro)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
10.	10 Mei 2016	Konsultasi BAB IV (Bagian Diksi)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
11.	20 Mei 2016	Perbaikan Sub-bab dalam diksi	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
12.	2 Juni 2016	Konsultasi BAB IV (Bagian Bahasa Figuratif dan Citraan)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
13.	14 Juni 2016	Revisi BAB IV (Bagian Bahasa Figuratif dan Citraan)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
14.	23 Juni 2016	Konsultasi Bab IV Bagian Struktur Kalimat	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
15.	27 Juni 2016	Konsultasi Keseluruhan BAB IV (Revisi) dan BAB V	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
16.	19 Juli 2016	Konsultasi Keseluruhan BAB IV dan BAB V (ACC Seminar Hasil)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
17.	23 Juli 2016	Seminar Hasil (Semhas)	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd. dan Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	
18.	28 Juli 2016	Revisi Semhas	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd. dan Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	
19.	1 Agustus 2016	Ujian Skripsi	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd. dan Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	
		Revisi Sub-bab Pembahasan Diksi dan Pemerolehan Data	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	

20.	2 Agustus 2016	Revisi Simpulan	Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.	
-----	----------------	-----------------	--------------------------------	---

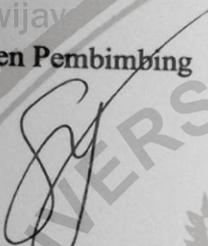
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai A

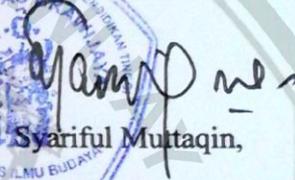
Malang, 03 Agustus 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Pembantu Dekan I


Maulfi Syaiful Rizal, M.Pd.


Syariful Muttaqin,

NIK 2011068711211001

NIP 19751101 200312 1 001

